

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING
AND LEARNING MATERI SALAT JAMAK DAN QASAR
MATA PELAJARAN PAI DI KELAS VII SMP
AL-AMIN PALANGKARAYA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Mety Nurnadiatul Hasanah

NIM.130 1111 810

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2018 M/1440 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mety Nurnadiatul Hasanah
NIM : 1301111810
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Materi Salat Jamak dan Qasar Mata Pelajaran PAI Di Kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya", adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, Oktober 2018

Yang Membuat Pernyataan,



METY NURNADIATUL HASANAH
NIM. 130 111 1810

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching
And Learning Materi Salat Jamak dan Qasar Mata
Pelajaran PAI Di Kelas VII SMP Al-Amin
Palangkaraya

Nama : Mety Nurnadiatul Hasanah
Nim : 1301111810
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata 1 (S1)

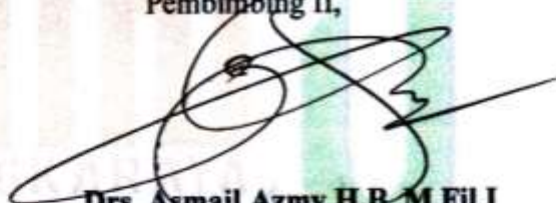
Palangka Raya, Oktober 2018

Menyetujui,

Pembimbing I,

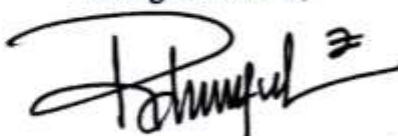

Dr. H. Mazrur, M.Pd
NIP. 19620608 198903 1 003

Pembimbing II,



Drs. Asmail Azmy H.B., M.Fil.I
NIP. 19560902 199203 001

Mengetahui,

Wakil Dekan
Bidang Akademik,


Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Ketua Jurusan
Tarbiyah,


Jasiah, M.Pd
NIP. 19680912 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal: **Mohon Diuji Skripsi**

Palangka Raya, Oktober 2018

Saudari Mety Nurnadiatul Hasanah

Kepada

Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah**

FTIK IAIN Palangka Raya

di-

Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Mety Nurnadiatul Hasanah**

NIM : **1301111810**

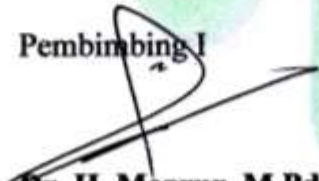
Judul : **Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Materi Salat Jamak dan Qasar Mata Pelajaran PAI Di Kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya**

Sudah dapat diuji untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).


Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I


Dr. H. Mazrur, M.Pd
NIP. 19620608 198903 1 003

Pembimbing II,


Drs. Asmah Azmy H.B., M.Fil.I
NIP. 19560902 199203 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL : PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
MATERI SALAT JAMAK DAN QASAR MATA
PELAJARAN PAI DI KELAS VII SMP AL-AMIN
PALANGKA RAYA

NAMA : METY NURNADIATUL HASANAH
NIM : 130111810
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN : TARBIYAH
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya Pada:


Hari : Sabtu

Tanggal : 13 Oktober 2018 M/1440 H

TIM PENGUJI:

1. Sri Hidayati, MA (.....)
(Ketua Sidang/Pengji)
2. Gito Supriadi, M.Pd (.....)
(Penguji Utama)
3. Dr. H. Mazrur, M.Pd (.....)
(Penguji)
4. Drs. Azmail Azmy. H.B, M.Fil I (.....)
(Sekretaris/Penguji)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya,


Drs. Fahmi, M.Pd
NIP. 19610520 199903 1 003

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING (CTL) MATERI SALAT JAMAK DAN
QASAR MATA PELAJARAN PAI DI KELAS VII SMP AL-AMIN
PALANGKARAYA**

ABSTRAK

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan.

Permasalahannya adalah apakah penerapan CTL yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI sudah sesuai dengan teori, berdasarkan hal ini maka rumusan masalah dari penelitian ini : 1) Bagaimana penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya. 2) Bagaimana hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran CTL materi salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya. 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran CTL materi salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di SMP Al-Amin Palangkaraya. Adapun subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan di SMP Al-Amin Palangkaraya tentang penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya menunjukkan bahwa: 1) Penerapan model pembelajaran CTL ini sudah berjalan dengan baik dalam proses pelaksanaan pembelajarannya dikelas, karena sudah melaksanakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran CTL. Jadi, dengan diterapkannya model pembelajaran CTL ini membuat siswa berminat dalam belajar. 2) Hasil belajar dari penerapan model pembelajaran CTL ini meningkat dalam segi nilai. 3) Faktor pendukung dari penerapan model pembelajaran ini yaitu: a) Kemampuan guru dalam memahami model pembelajaran CTL b) Guru yang mampu dalam menerapkan model pembelajaran CTL. Faktor penghambat dari penerapan model pembelajaran ini yaitu: a) Siswa yang kurang paham b) Siswa yang ragu dalam menyampaikan pendapat.

Kata kunci: *Penerapan Model Pembelajaran CTL dan Salat Jamak dan Qasa*

APPLICATION THE MODEL OF LEARNING TEACHING FOR
CONTEXTUAL AND LEARNING (CTL) MATERIALS OF JAMAK AND
QASAR PRAYER SUBJECT OF PAI AT CLASS VII SMP AL-AMIN
PALANGKARAYA

ABSTRACT

Education is a conscious and planned effort to realize the learning atmosphere and the learning process for students to actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character and the necessary skills.

The problem is whether the application of CTL conducted by PAI subject teachers is in accordance with the theory, based on this, the problem formulation of this study: 1) How is the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model for Jamak and Qasar prayer material on PAI subjects at class VII of SMP Al-Amin Palangkaraya. 2) What is the result of student learning in the application of the CTL learning model for Jamak and Qasar prayer material on PAI subjects at class VII of SMP Al-Amin Palangkaraya. 3) What are the supporting and inhibiting factors in the application of the CTL learning model for Jamak and Qasar prayer material on PAI subjects at class VII of SMP Al-Amin Palangkaraya.

This study used descriptive qualitative research conducted at SMP Al-Amin Palangkaraya. The subject of this research is the teachers who teaching Islamic Education at class VII. The data collection techniques used in this study are observation, interview and documentation techniques.

The results of the research and discussion that researchers have done at SMP Al-Amin Palangkaraya about the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model for Jamak and Qasar prayer material on PAI subjects at class VII of SMP Al-Amin Palangkaraya showed that: 1) The application of the CTL learning model has been going well in the process of implementing the learning in class, because it has implemented the steps of applying the CTL learning model. So, the implementation of the CTL learning model makes students interested in learning. 2) Learning outcomes from the application of the CTL learning model increase in terms of value. 3) Supporting factors of the application of this learning model are: a) Teacher ability in understanding the CTL learning model b) Teachers who are able to apply the CTL learning model. Inhibiting factors from the application of this learning model are: a) Students who do not understand b) Students who are hesitant in expressing their opinions.

Keywords: Application of CTL Learning Model and Jamak and Qasar prayer.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohiim

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Materi Salat Jamak dan Qasar Mata Pelajaran PAI Di Kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya”**.

Skripsi ini disusun sebagai kewajiban mahasiswa dalam tugas akhir, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi As Pelu, SH. MH, Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Palangka Raya yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasah skripsi.

4. Ibu Jasiah, M.Pd, Ketua Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah menyetujui judul penelitian dan penetapan pembimbing.
5. Bapak Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil.I, ketua program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya yang telah menyeleksi judul penelitian.
6. Bapak Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd, dosen Penasehat Akademik (PA) yang selama ini selalu membimbing, menasehati, memotivasi dan mengarahkan selama proses studi.
7. Bapak Dr. H. Mazrur, M.Pd pembimbing I dan bapak Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil.I pembimbing II yang selama ini selalu memberikan motivasi dan juga bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini terselesaikan.
8. Seluruh dosen Jurusan Tarbiyah khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah berbagi ilmu, dan memberikan pembelajaran selama proses studi.
9. Ibu Dinamikawati, S.Pd. Kepala SMP Al-Amin Palangkaraya yang telah banyak membantu selama proses penelitian sampai selesai, memberikan informasi, dan pengetahuan yang terkait tentang penelitian.
10. Bapak Ipransyah S,Pd. Guru Pendidikan Agama Islam yang sudah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.
11. Dewan guru serta staf TU SMP Al-Amin Palangkaraya yang telah memfasilitasi dan meluangkan waktunya untuk penulis dalam mencari dan menghimpun data yang diperlukan selama penulisan skripsi.
12. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2013 yang selalu memberikan semangat dan motivasi bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

13. Kepada seluruh keluarga penulis ucapkan terima kasih karena telah bersabar dan memberikan do'a serta perhatian.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi lebih sempurnanya Skripsi yang penulis susun ini. Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini dapat berguna, bermanfaat, barokah masalah di dunia dan di akhirat. Akhir kata, mudah-mudahan penyusunan skripsi ini bermanfaat dan menambah khazanah ilmu bagi kita semua. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai dan merahmati segala usaha kita semua. Amiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Palangka Raya, Oktober 2018

Penulis,

METY NURNADIATUL HASANAH

NIM. 130 111 1810

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ
١٥٣

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Q.S Al-Baqarah ayat 153)
(Kementrian Agama RI (Kemenag)/Departemen Agama (Depag))



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohiim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang” Segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam yang selalu melimpahkan segala kebaikan dan kemurahannya sehingga diri ini mampu menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana ini. Ku persembahkan skripsi ini yaitu kepada:

1. Kedua orang tuaku yang kusayangi dan kucintai yaitu Muhammad Yardi dan Elmi, kalian adalah motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendoakan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai kini. Tak pernah cukup ku membalas cinta ayah dan ibu berikan padaku.
2. Kakak ku (**Eti Normahlika dan adik saya (Gadis Agus Tria Sundari) dan seluruh keluarga.** Terima kasih banyak atas segala do’a dan dukungan dan juga semangat serta motivasi yang kakak dan adik berikan kepadaku.
3. Teman-teman tercinta (**Fatwa Maulana, Nofiatun Ariska, Pina, Renita Isnani, Melly, Rokaini, Husnawati, Salbiah, Yongsi dan Mega Erlina**) serta teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2013, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kalian semua..

Mety Nurnadiatul Hasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAANORISIONALITAS.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Penelitian yang Relevan	6
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Definisi Operasional	13
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II TELAAH TEORI	
A. Deskripsi Teoritik.....	15
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	15
2. Ciri-ciri Model Pembelajaran	15

3. Pengertian Contextual Teaching and Learning (CTL)	16
4. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional	20
5. Asas-asas CTL.....	22
6. Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas	27
7. Elemen dan Karakter CTL.....	27
8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendekatan Kontekstual di Kelas	28
9. Pengertian Salat <i>Jamak</i>	29
10. Syarat Sah Salat <i>Jamak</i>	30
11. Yang di Perbolehkan Melakukan Salat <i>Jamak</i>	30
12. Cara Mengerjakan Salat <i>Jamak</i>	31
13. Pengertian Salat <i>Qasar</i>	32
14. Syarat-syarat Sah Salat <i>Qasar</i>	32
15. Orang yang di Perbolehkan Mengqasar Salat	32
16. Tata cara Mengerjakan Salat <i>Qasar</i>	32
17. Pengertian Salat <i>Jamak</i> dan <i>Qasar</i>	33
18. Hikmah Salat <i>Jamak</i> dan <i>Qasar</i>	33
19. Pengertian Pendidikan Agama Islam	34
B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian.....	37
1. Kerangka Pikir.....	37
2. Pertanyaan Penelitian	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif.....	40
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	40
C. Sumber Data Penelitian	41

D. Instrumen Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Pengabsahan Data	45
G. Teknik Analisis Data	46

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian	49
1. Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	49
2. Hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	56
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	58
B. Pembahasan.....	60
1. Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	60
2. Hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	65

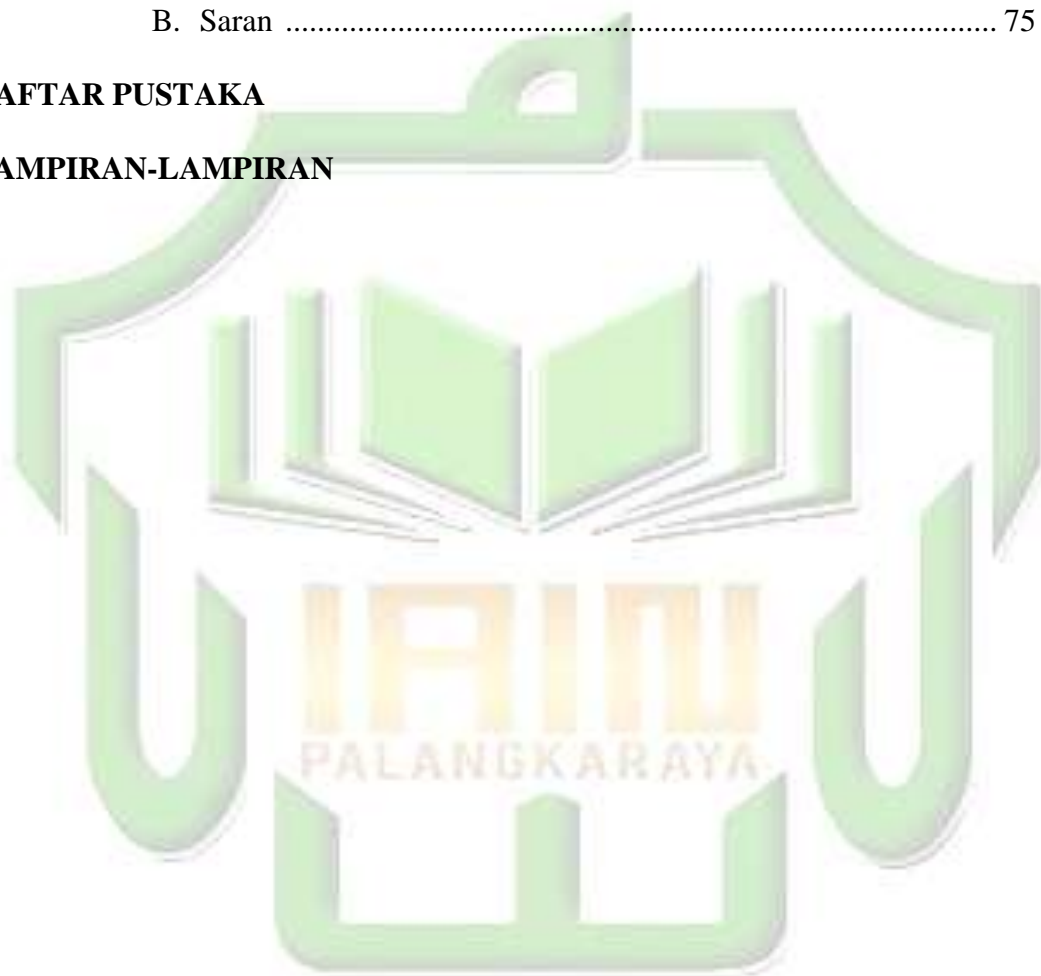
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	70
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama bertujuan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertakwa, yakni menjalankan perintah dan menjauhi larangannya serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pembelajaran yang dapat mendukung penyesuaian tujuan pendidikan.

Pembelajaran merupakan istilah yang telah dikenal oleh masyarakat luas, terlebih di dalam dunia pendidikan. Pembelajaran diartikan sebagai suatu upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan sekolah. Kegiatan pembelajaran melibatkan komponen guru, siswa, metode, lingkungan media, sarana dan prasarana pembelajaran yang saling terkait antara satu dengan yang lain.

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. (Jamil Suprihatiningrum, 2014: 73-75).

Tugas yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan proses pembelajaran, menempati kedudukan yang cukup penting. Guru bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, sehingga

guru harus dapat dengan tepat memilih serta menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya. Model pembelajaran yang selama ini digunakan dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran konvensional.

Guru berperan sangat besar dalam proses belajar mengajar konvensional, hal ini dikarenakan proses belajar didominasi oleh ceramah dari guru, dimana guru memberikan konsep-konsep dengan cara lisan dengan tujuan membentuk pengetahuan para siswanya. Sebaliknya siswa hanya sebagai kelompok pendengar menyimak dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran konvensional ini sangat sedikit melibatkan siswa secara aktif dalam menggali dan mendapatkan informasi dari materi yang dipelajari hal ini juga membuat siswa bosan dalam belajar.

Dalam pengertian *etimologis* kata kontekstual berasal dari bahasa Inggris, *contextual*, yang berarti *mengikuti konteks* atau *dalam konteks*. Secara umum kata *contextual* berarti, sesuatu yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks atau sesuatu yang membawa maksud, makna dan kepentingan. (Heri Gunawan, 2013: 248).

Johnson (2002) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya.

Center on Education and Work at the University of Wisconsin Madison (2002) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat dan pekerja serta meminta ketekunan belajar. (Kunandar, 2011: 301-302).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari serta membuat siswa termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan berbagai pandangan tentang hakikat dan prinsip pembelajaran kontekstual, Komalasari (2008) dalam disertasinya menarik kesimpulan diantara keseluruhan pandangan para ahli tersebut ialah karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengalaman langsung (*experiencing*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerja sama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self-regulating*) dan konsep penilaian autentik (*authentic assessment*). (Kokom Komalasari, 2013:13).

Keterlibatan siswa yang sangat sedikit dalam pembelajaran membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar. Untuk itu diperlukan strategi yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan memperoleh hasil pembelajaran yang sesuai dengan yang telah ditetapkan. Kontekstual teaching and learning (CTL) merupakan salah satu konsepsi yang akan membantu guru mengaitkan konten/isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja. Pembelajaran ini mempunyai enam unsur kunci, seperti pembelajaran bermakna, penerapan pengetahuan, berpikir tingkat yang lebih tinggi, kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar, responsive terhadap budaya dan penilaian autentik. (Jamil Suprihatiningrum, 2014: 178).

Dalam arti lain, pendekatan kontekstual (CTL) adalah pendekatan yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran dan didorong untuk berkreativitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajari. Jadi, bukan hanya sekedar belajar mendengarkan dan mencatat, melainkan belajar adalah proses berpengalaman langsung dan diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor dan siswa menemukan sendiri materi yang dipelajarinya. (Jamil Suprihatiningrum, 2014: 177-178).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dari segi guru adalah strategi, hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain bahwa apabila strategi dihubungkan dengan belajar mengajar maka strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, 2002:5). Implementasi pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Guru bukan satu-satunya sumber belajar, tetapi siswa dapat menemukan, mempelajari, dan mengalami sendiri di dalam kehidupan serta lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut membantu peserta didik agar mereka memperoleh pengalaman yang lebih mendalam, agar menumbuhkan sikap ilmiah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengembangkan potensi siswa perlu diterapkan sebuah strategi pembelajaran yang inovatif dan konstruktif, dalam mempersiapkan pembelajaran, para guru harus memahami karakteristik murid atau peserta didik. Di SMP Al Amin Palangka Raya ini saya lihat tidak menggunakan atau menerapkan yang namanya strategi atau model pembelajaran yang menjadi pemicu meningkatnya minat dan motivasi belajar pada siswa,

karena di sekolah ini proses pembelajarannya lebih sering diartikan sebagai pendidik hanya menjelaskan materi pelajaran dan peserta didik mendengarkan secara pasif. Sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik kurang mengena dalam diri peserta didik dan tidak dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Saya lihat bahwa dari pembelajaran yang dilakukan selama ini siswa tidak termotivasi dalam belajar karena itu diperlukan satu strategi yang dapat meningkatkan motivasi siswa belajar. Jadi sebagai seorang guru harus mempunyai strategi atau model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi semua permasalahan yang ada dikelas tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 21 November 2017 jam 09.15-10.35 wib di SMP Al-Amin Palangka Raya, bahwa di sekolah ini guru mengajar bukan hanya dengan cara konvensional akan tetapi disini guru juga menggunakan model pembelajaran CTL akan tetapi dalam penerapannya masih kurang sempurna. Berdasarkan apa yang telah diamati oleh penulis maka nampaknya siswa tidak termotivasi untuk belajar, ini dapat terlihat dari berbagai indikator pada saat mereka melakukan praktek salat di masjid siswa-siswa ini sibuk dan asyik sendiri tidak memperhatikan penjelasan guru serta tidak memperhatikan teman-temannya yang maju untuk melaksanakan praktek tersebut malah mereka ada yang keliatan mengantuk dan berbicara dengan teman disebelahnya. Hal ini juga diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh siswa bahwa mereka tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Faktor-faktor seperti itu dapat mengurangi semangat, motivasi dan konsentrasi belajar peserta didik sehingga mengakibatkan materi pelajaran yang

disampaikan guru tidak dapat dikuasai dan dipahami secara maksimal. Disamping itu fasilitas ruang belajar dan ruang pelaksanaan praktek untuk mata pelajaran PAI masih kurang memadai, media pembelajaran yang digunakan papan tulis dan materi pelajaran yang diberikan lebih banyak berpedoman apa yang terdapat dalam buku paket serta dalam menyampaikan materi pelajaran PAI guru sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi dan belum pernah menggunakan strategi yang lain.

Mengacu pada permasalahan di atas, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI menurut prediksi penulis agar bias dapat meningkatkan motivasi pada peserta didik untuk mengikuti mata pelajaran PAI diantaranya guru dapat menggunakan pembelajaran yang mulanya konvensional menjadi pembelajaran kontekstual sehingga peserta didik mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Proses pembelajaran yang lebih menarik tentunya peserta didik lebih antusias mengikuti proses pembelajaran.

Penggunaan strategi pembelajaran pada proses pembelajaran jelas sangat penting bagi seorang guru. Banyak strategi pembelajaran yang cocok untuk digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, semua strategi tersebut berguna untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan membantu dalam pemahaman siswa maupun membantu guru dalam menyampaikan materi. Namun, berbeda materi pelajaran maka berbeda pula strategi pembelajaran yang digunakan.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap strategi yang diterapkan oleh guru dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Materi**

Salat Jamak dan Qasar Mata Pelajaran PAI di Kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya”.

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Berdasarkan hasil pembahasan di perpustakaan peneliti berhasil menemukan beberapa penelitian yang berkenaan dengan strategi belajar yang hampir mirip dengan yang penulis teliti.

Menurut Siti Choirun Niswah (NIM: 2817123148) , mahasiswi S1 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. telah melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas III MI AL-Hidayah Sono Papar Kediri Tahun Ajaran 2015/2016”.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) mata pelajaran IPS pada pokok bahasan kegiatan jual beli dapat meningkatkan semangat peserta didik kelas III MI Al-Hidayah Sono Papar Kediri Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Apakah penggunaan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS pokok bahasan kegiatan jual beli pada peserta didik kelas III MI Al-Hidayah Sono Papar Kediri Tahun Ajaran 2015/2016?

Hasil penelitian dari permasalahan sebagai mana di atas, yaitu sebagai berikut:

- a. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi dalam kelompok peserta didik siklus I, yang terlihat antusias ketika proses pembelajaran. Peneliti menemukan, bahwa peserta didik terlihat bekerja keras dalam menyelesaikan pedoman pengamatan bersama kelompoknya. Peneliti juga melihat, di setiap masing-masing kelompok ada salah satu anggota yang bergantian, maupun berusaha lari menuju koperasi untuk melihat macammacam barang yang dijual. Sedangkan, anggota teman yang lain berunding dan menuliskan jawaban pada kertas lembar jawaban dan pedoman pengamatan. Mengetahui semangat dan pengakuan senang belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diketahui dari hasil transkrip wawancara bersama peserta didik setelah proses pembelajaran. Adapun pada saat siklus II, semangat peserta didik semakin terlihat. Hal ini dibuktikan bahwa 157 anggota kelompok yang mulanya mendapat skor terendah maka bersama kelompoknya dapat memiliki peningkatan skor kelompok. Sedangkan, kelompok yang memperoleh skor tertinggi sejak siklus pertama tetap mempertahankannya. Siklus I kelompok 1, 2, dan 3 memperoleh skor 215, 249, dan 244. Pada siklus II kelompok 1, 2, dan 3 meningkat menjadi 245, 260, dan 230 dengan skor maksimal adalah 300. Dapat diketahui juga dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik siklus 1 ke siklus 2 meningkat signifikan yaitu 75,96% menjadi 80,30% dengan kategori “baik.” Dalam siklus II ini, dapat diketahui juga bahwa semangat dan pengakuan rasa senang peserta didik belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bisa meningkat dari transkrip wawancara bersama peserta didik.

b. Peserta didik mengaku mengerjakan soal bisa menjadi lebih baik dan merasa ingin belajar jual beli lagi berulang kali menemukan, bahwa peserta didik terlihat bekerja keras dalam menyelesaikan pedoman pengamatan bersama kelompoknya. Peneliti juga melihat, di setiap masing-masing kelompok ada salah satu anggota yang bergantian, maupun berusaha lari menuju koperasi untuk melihat macam-macam barang yang dijual. Sedangkan, anggota teman yang lain berunding dan menuliskan jawaban pada kertas lembar jawaban dan pedoman pengamatan. Mengetahui semangat dan pengakuan senang belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diketahui dari hasil transkrip wawancara bersama peserta didik setelah proses pembelajaran. Adapun pada saat siklus II, semangat peserta didik semakin terlihat. Hal ini dibuktikan bahwa 157 anggota kelompok yang mulanya mendapat skor terendah maka bersama kelompoknya dapat memiliki peningkatan skor kelompok. Sedangkan, kelompok yang memperoleh skor tertinggi sejak siklus pertama tetap mempertahankannya. Siklus I kelompok 1, 2, dan 3 memperoleh skor 215, 249, dan 244. Pada siklus II kelompok 1, 2, dan 3 meningkat menjadi 245, 260, dan 230 dengan skor maksimal adalah 300. Dapat diketahui juga dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik siklus 1 ke siklus 2 meningkat signifikan yaitu 75,96% menjadi 80,30% dengan kategori “baik.” Dalam siklus II ini, dapat diketahui juga bahwa semangat dan pengakuan rasa senang peserta didik belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bisa meningkat dari transkrip wawancara bersama peserta didik. Peserta didik mengaku mengerjakan soal bisa menjadi lebih baik dan merasa ingin belajar jual beli lagi berulang kali.

c. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar mereka siklus I meningkat bila dibanding dengan nilai hasil pre test. Maka, dengan hasil tindakan siklus I ini peneliti menyatakan post test telah sesuai dengan target ketuntasan dibanding pre test. Hasil (pre test I) yakni nilai rata-rata 64,73 dengan presentase ketuntasan belajar hanya 52,63%. Namun, hasil (Post test I) nilai rata-rata naik menjadi 79,68 dengan presentasi ketuntasaan belajar sebesar 89,5 %. Selanjutnya, peneliti melakukan siklus II dengan objek pengamatan yang berbeda, juga telah terbukti bahwa hasil belajar peserta didik meningkat dibandingkan dengan nilai pre test, sebelum tindakan. Untuk hasil (pre test II) nilai rata-rata 80,50 ketuntasan belajar 89,5%. Sedangkan, (post test II) nilai rata-rata meningkat 83,50 dengan ketuntasan belajar yang sama 89,5 %. Maka, hal ini dapat dikatakan, bahwa hasil belajar peserta didik mampu meningkat dan dapat melebihi KKM 70 sebesar 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik, nilai rata-rata selalu meningkat antara siklus I dan siklus II dan taraf ketuntasan belajar akhir adalah 89,5% dari jumlah keseluruhan peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual ini.

Dari uraian penelitian di atas, perbedaan penelitian penulis dengan Siti Choirun Niswah (NIM: 2817123148) terletak pada penggunaan CTL yang lebih memfokuskan dalam meningkatkan hasil belajar.

Sedangkan masalah yang penulis teliti, yaitu penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi salat jamak dan qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya. Sedangkan persamaan peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan CTL.

C. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI juga hasil belajar siswa serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya.
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Adapun kegunaan hasil penelitian ini diantaranya:

1. Guru
 - a. Menjadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik, serta membawa kehidupan nyata ke dalam kelas dengan pembelajaran kontekstual.
 - b. Akan tahu bahwa metode atau media pembelajaran yang tepat akan menghasilkan tingkat pemahaman siswa yang lebih sempurna.
2. Sekolah
 - a. Dapat membantu sekolah untuk mengaktualisasikan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan efisien.
3. Siswa

- a. Belajar semakin menyenangkan karena siswa di minta untuk dapat memahami sendiri berdasarkan tingkat pengalaman belajar di lingkungannya.
- b. Agar siswa lebih mudah memahami, menghayati dan mengamalkan pelajaran PAI, serta semakin tahu hakikat ajaran Islam.

4. Peneliti

Memberikan banyak pengalaman mengajar, bahwasannya mengajar tidak harus terpaku pada ceramah, mengerjakan tugas atau LKS saja melainkan dapat di modifikasi dengan penggunaan media pembelajaran yang dapat membangkitkan minat serta motivasi siswa dalam belajar.

5. IAIN Palangka Raya

Untuk bahan bacaan pada perpustakaan IAIN Palangka Raya serta referensi yang dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya.

G. Definisi Operasional

1. Pembelajaran adalah proses intraksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.
2. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala spek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait dan digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.
3. Contextual teaching and learning (CTL) adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan kinten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan

penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.

4. Salat jamak dan qasar adalah salat yang dilakukan dalam menunaikan salat fardhu yang memiliki 4 rakaat. Salat ini dilaksanakan jika seseorang sedang dalam keadaan *safar* atau perjalanan.
5. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pedoman penulisan skripsi FTIK tahun 2017 sebagai acuan dasar dalam penulisan skripsi. selain itu, dalam penelitian ini penulis juga membuat sistematika penulisan yang bertujuan agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari pembahasan dan juga sebagai panduan agar penulisan ini terarah dalam melakukan penelitian dan penulisan. Sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan terdiri dari latar belakang, penelitian terdahulu, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II : Telaah teori terdiri dari deskripsi teori tentang pengertian penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi salat Jamak dan Qasar pelajaran PAI, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III : Metode penelitian terdiri dari alasan menggunakan metode, waktu dan tempat penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Berisi Pemaparan data yaitu, memaparkan temuan-temuan penelitian dan

BAB V: Berisi Pembahasan, yaitu membahas temuan-temuan dan hasil dari Pembahasan penelitian dengan teori.

BAB VI: Berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang didasar atas temuan yang didapat.



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Well dalam buku Trianto berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.

- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan:
 - a. Urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*)
 - b. Adanya prinsip-prinsip reaksi
 - c. Sistem sosial, dan
 - d. Sistem pendukung.

Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi:
 - a. Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur
 - b. Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya. (Rusman, 2011: 135-136).

2. Contextual Teaching and Learning (CTL)

a. Pengertian Contextual Teaching And Learning (CTL)

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari) konteks pribadi, social dan kultural) sehingga siswa

memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (Abdul Majid, 2013: 228).

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau Tanya jawab lisan (ramah, terbuka, dan negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktifitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi. (Ngalimun, Femeir Liadi, dan Aswan, 2013: 176-177).

Contextual teaching and learning (CTL) adalah suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan

dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi maupun kultural. (Hanafiah dan Cucu Suhana, 2012: 67).

Menurut Depdiknas (2002:26) dalam buku Jamil Suprihatiningrum, pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Karweit (1993), dalam buku Jamil Suprihatiningrum, menambahkan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, pembelajaran didesain sedemikian rupa agar siswa dapat memecahkan persoalan melalui kegiatan yang merefleksikan kejadian sebenarnya dalam kehidupan.

Menurut Johnson (2002:25) menyatakan bahwa CTL adalah proses pendidikan memiliki tujuan membantu siswa melihat arti dari materi akademik yang mereka pelajari, yang mana mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. (Jamil Suprihatiningrum, 2014: 176-178).

Jadi, CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Contextual teaching and learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus di pahami antara lain:

1. CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
2. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

(Wina Sanjaya, 2011: 255-256).

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL :

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah

pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahammi dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

b. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional

Di bawah ini dijelaskan secara singkat perbedaan kedua model tersebut dilihat dari konteks tertentu:

1. CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
2. Dalam pembelajaran CTL, siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran.
3. Dalam CTL, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil, sedangkan dalam pembelajaran konvensional, pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.
4. Dalam CTL, kemampuan didasarkan atas pengalaman, sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
5. Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui CTL adalah kepuasan diri, sedangkan dalam pembelajaran konvensional, tujuan akhir adalah nilai atau angka.
6. Dalam CTL, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu

karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat, sedangkan dalam pembelajaran konvensional, tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.

7. Dalam CTL, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
8. Dalam pembelajaran CTL, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing, sedangkan dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
9. Dalam pembelajaran CTL, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
10. Oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam CTL keberhasilan dalam pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

c. Asas-asas CTL

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Seringkali asas ini disebut juga komponen-komponen CTL. Selanjutnya ketujuh asas ini dijelaskan di bawah ini:

1. Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Atas dasar asumsi yang mendasarinya itulah, maka penerapan asas konstruktivisme dalam pembelajaran melalui CTL, siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Inkuiri artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengajukan hipotesis
- c. Mengumpulkan data
- d. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan

e. Membuat kesimpulan

Siklus inkuiri terdiri dari:

- a. Observasi (*Observation*)
- b. Bertanya (*Questioning*)
- c. Mengajukan dugaan (*Hyphotesis*)
- d. Pengumpulan data (*Data gathering*)
- e. Penyimpulan (*Conclussion*). (Trianto, 2010: 114).

Penerapan asas ini dalam proses pembelajaran CTL, dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan. Dengan demikian, siswa harus didorong untuk menemukan masalah.

3. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong hasil pembelajaran yang lebih luas dan

mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun siswa. Oleh karena itu, cukup beralasan jika dengan pengembangan bertanya produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi karena dengan bertanya, maka:

- a. Dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademik
- b. Mengecek pemahaman siswa
- c. Mengetahui hal-hal yang diketahui siswa
- d. Memfokuskan perhatian siswa
- e. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, dan
- f. Menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

(Rusman, 2011: 195).

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Penerapan asas belajar masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Dalam hal tertentu, guru dapat mengundang orang-orang yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk membelajarkan siswa.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan asas modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Modeling merupakan asas

yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mmengingat kembali apa yang telah dipelajarinya.

Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa:

- 1) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu
- 2) Catatan atau jurnal di buku siswa
- 3) Kesan dan saran siswa mengenai pelajaran hari itu
- 4) Diskusi, dan
- 5) Hasil karya.

7. Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*)

Dalam CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian

keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek belajar seperti hasil tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (*performance*) yang diperoleh siswa. Penilai tidak hanya guru, tetapi juga bisa teman lain atau orang lain.

Karakteristik penilaian autentik:

- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif
- 3) Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta
- 4) Berkesinambungan
- 5) Terintegrasi, dan
- 6) Dapat digunakan sebagai *feedback*. (Trianto, 2010: 119).

Untuk itu ada beberapa catatan dalam penerapan CTL sebagai suatu strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
2. CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.

3. Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan.
4. Materi pelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain. (Wina Sanjaya, 2011: 255-272).

d. Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas

Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
 - 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
 - 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
 - 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
 - 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
 - 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
 - 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.
- (Trianto, 2010: 111).

e. Elemen dan Karakter CTL

CTL memiliki lima elemen belajar yang konstruktivisme, yaitu:

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
- 2) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)

- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*)
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applied knowledge*)
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Selain elemen pokok pada CTL juga memiliki karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu:

- 1) Kerja sama
- 2) Saling menunjang
- 3) Menyenangkan, mengasyikkan
- 4) Tidak membosankan
- 5) Belajar dengan bergairah
- 6) Pembelajaran terintegrasi, dan
- 7) Menggunakan berbagai sumber siswa aktif. (Trianto, 2010: 110).

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pendekatan Kontekstual

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran kontekstual:

1. Sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki siswa dalam hal ini buku-buku sumber dan buku wajib.
2. Tenaga pendidik sebagai kontrol dalam proses pembelajaran yang mengontrol peserta didik berjalannya proses pembelajaran

sehingga bisa terlaksana dengan baik dan mengakibatkan peningkatan hasil belajar peserta didik.

3. Tinggi rendahnya keinginan belajar siswa, biasanya siswa yang memiliki keinginan tinggi selalu berusaha menyelesaikan tugas dengan baik, membandingkan prestasi diri sendiri dengan prestasi sebelumnya atau prestasi orang lain.
4. Paradigma pendidik terhadap model pembelajaran CTL. (Masnur Muslich, 2007: 45).

3. Salat *Jamak* dan *Qasar*

a. Pengertian Salat *Jamak*

Salat adalah kewajiban yang harus dilakukan pada waktu yang telah ditentukan. Dalam kondisi tertentu, waktu-waktu itu bisa dikumpulkan dengan menjamaknya.

Salat *jamak* adalah mengumpulkan dua salat fardu dan dikerjakan dalam satu waktu, pada waktu yang awal atau akhir. Misalnya, salat *Magrib* dan *Isya* dikerjakan pada waktu *Magrib* atau waktu *Isya*.

Dalam mengerjakan salat *jamak*, perlu diperhatikan waktu salat yang boleh *dijamak* dan tidak boleh *dijamak*. Di antara waktu-waktu salat yang boleh *dijamak* adalah *Zuhur* dengan *Asar* dan salat *Magrib* dengan *Isya*.

Salat *jamak* dibedakan menjadi dua macam, yaitu *Jamak Takdim* dan *Jamak Takhir*.

1. *Jamak Takdim*

Jamak Takdim adalah dua salat fardu yang dikerjakan dalam satu waktu, yaitu pada waktu yang awal.

Contoh:

- Salat *Magrib* dan *Isya* dikerjakan pada waktu salat *Magrib*
- Salat *Zuhur* dan *Asar* dikerjakan pada waktu salat *Zuhur*.

2. *Jamak Takhir*

Jamak Takhir adalah dua salat fardu yang dikerjakan dalam satu waktu, yaitu pada waktu akhir.

Contoh:

- Salat *Magrib* dan *Isya* dikerjakan pada waktu salat *Isya*.
- Salat *Zuhur* dan *Asar* dikerjakan pada waktu salat *Asar*.

b. Syarat Sah Salat *Jamak*

1. Syarat *Jamak Takdim*

- Berniat ingin mengerjakan salat *Jamak Takdim*.
- Salat *Jamak Takdim* dikerjakan secara berurutan.
- Tidak diselingi apa pun antara salat yang pertama dan yang kedua.

2. Syarat *Jamak Takhir*

- Berniat ingin mengerjakan salat *Jamak Takhir* pada saat masuknya waktu salat yang pertama.
- Salat *Jamak Takhir* dilakukan secara berurutan.
- Antara salat yang pertama dan kedua tidak diselingi apa pun.

c. Yang Diperbolehkan Melakukan Salat *Jamak*

Orang-orang yang diperbolehkan melakukan salat fardu dengan *Jamak*, antara lain sebagai berikut:

1. Orang yang sedang dalam keadaan sakit.
2. Orang yang sedang berpergian jauh.
3. Orang yang salat jamaah di masjid, lalu hujan lebat, sedangkan rumahnya jauh.
4. Para jamaah haji ketika akan berangkat dari Arafah ke Muzdalifah, yakni *Jamak Takdim* antara salat *Zuhur* dan *Asar* dan *Jamak Takhir* antara *Magrib* dan *Isya*.

d. Cara Mengerjakan Salat Jamak

Tata cara mengerjakan salat *Jamak* adalah sebagai berikut.

1. Salat Jamak Takdim

- Jika yang dijamak salat *Magrib* dan *Isya*, caranya ialah mengerjakan salat *Magrib* dahulu seperti biasa, kemudian dilanjutkan salat *Isya*. Salat *Magrib* dan *Isya* dikerjakan pada waktu *Magrib*.
- Jika yang dijamak salat *Zuhur* dan *Asar*, caranya ialah mengerjakan salat *Zuhur* dahulu seperti biasa, kemudian dilanjutkan salat *Asar*. Salat *Zuhur* dan *Asar* dikerjakan pada waktu *Zuhur*.

2. Salat *Jamak* Takhir

- Jika yang dijamak salat *Magrib* dan *Isya*, caranya ialah mengerjakan salat *Magrib* dahulu seperti biasa, kemudian

dilanjutkan salat *Isya*. Salat *Magrib* dan *Isya* dikerjakan pada waktu *Isya*.

- Jika yang dijamak salat *Zuhur* dan *Asar*, caranya ialah mengerjakan salat *Zuhur* dahulu seperti biasa, kemudian dilanjutkan salat *Asar*. Salat *Zuhur* dan *Asar* dikerjakan pada waktu *Asar*.

e. Pengertian Salat *Qasar*

Salat qasar adalah meringkas bilangan rakaat dalam salat fardu, dari empat rakaat diringkas menjadi dua rakaat. Oleh karena itu, salat fardu yang jumlah rakaatnya kurang dari empat tidak boleh diqasar, seperti *Magrib* dan salat *Subuh*.

Mengerjakan salat fardu dengan qasar, boleh dilakukan bagi orang yang telah memenuhi syarat untuk mengqasar.

f. Syarat-syarat Sah Salat *Qasar*

Seseorang dinyatakan sah dalam mengqasar salatnya apabila telah memenuhi syarat-syarat berikut ini.

- Berniat ingin mengqasar salatnya.
- Salat yang diqasar meliputi salat yang diperbolehkan untuk diqasar, yaitu salat *Zuhur*, *Asar* dan *Isya*.
- Perjalanan yang ditempuh memenuhi syarat untuk mengqasar salat, yaitu 76,8 km.
- Perjalanan yang ditempuh bertujuan baik, misalnya bersilaturahmi, berdagang atau menuntut ilmu.

g. Orang yang Diperbolehkan Mengqasar Salat

Tidak semua orang diperbolehkan mengqasar salat. Seseorang diperbolehkan mengqasar salat ketika berpergian jauh.

h. Tata Cara Mengerjakan Salat *Qasar*

Salat *Qasar* berarti melaksanakan salat fardu yang jumlah rakaatnya empat menjadi dua. Cara melaksanakannya seperti ketika melaksanakan salat *Subuh*.

i. Salat *Jamak Qasar*

Dalam kondisi tertentu, keringanan yang berupa salat *Jamak* dan *Qasar* dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu dengan salat *Jamak Qasar*.

a. Pengertian Salat *Jamak* dan *Qasar*

Apabila berpergian jauh, seseorang diperbolehkan mengerjakan salat dengan menjamak dan sekaligus mengqasarnya. Maksudnya, mengerjakan dua salat fardu dalam satu waktu, sekaligus meringkas bilangan rakaatnya, baik pada waktu yang awal (*Jamak Takdim*) maupun pada waktu yang akhir (*Jamak Takhir*).

j. Cara Mengerjakan Salat *Jamak Qasar*

Cara mengerjakan salat *Jamak Qasar* adalah sebagai berikut.

1. Salat *Jamak* Takdim dengan *Qasar*

a) Salat *Zuhur* dan *Asar*

Cara mengerjakannya, yaitu salat *Zuhur* dua rakaat, kemudian dilanjutkan salat *Asar* dua rakaat. Salat *Zuhur* dan

Asar dikerjakan pada waktu *Zuhur*. Bacaan dan gerakannya seperti salat fardu, yang berbeda hanya niatnya.

b) Salat *Magrib* dan *Isya*

Cara mengerjakannya, yaitu salat *Magrib* dahulu tiga rakaat, kemudian dilanjutkan salat *Isya* dua rakaat. Salat *Magrib* dan *Isya* dikerjakan pada waktu *Magrib*. Bacaan dan gerakannya seperti salat fardu, yang berbeda hanya niatnya.

2. Salat *Jamak Takhir* dengan *Qasar*

Contoh salat *Jamak Takhir* dengan *Qasar* adalah salat *Zuhur* dan *Asar*. Cara mengerjakannya, yaitu salat *Zuhur* dahulu dua rakaat, kemudian dilanjutkan salat *Asar* dua rakaat. Salat *Zuhur* dan *Asar* ini dikerjakan pada waktu *Asar*. Gerakan dan bacaannya seperti salat *Zuhur* dan *Asar*, yang berbeda hanya niatnya.

k. Hikmah Salat *Jamak Qasar*

Beberapa hikmah salat *Jamak Qasar*, antara lain:

- a. Tidak memakan waktu yang banyak karena salat dua waktu dikumpulkan jadi satu waktu dan diringkas menjadi dua rakaat.
- b. Hati merasa tenang, tidak gelisah karena sudah dapat melaksanakan salat yang merupakan kewajiban setiap orang Islam.
- c. Tidak merasa takut apabila berhadapan dengan musuh karena sudah melaksanakan kewajiban salat.

d. Merupakan keringan Allah SWT. Maka kesempatan itu perlu disyukuri. (Ngadiyanto, 2006: 167-172).

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sahertian mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan Ihsan mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.

Menurut Zakiah Daradjat dalam buku (Ahmad Tafsir, 2007:32), pengertian Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yang dilakukan secara sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, serta menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Dalam kurikulum PAI tahun 2002 seperti yang telah dikutip oleh Abdul Majid, mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam yang dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain

dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Sedangkan menurut Aziziy, Pendidikan Agama Islam merupakan proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda yang mencakup dua hal yaitu, mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin. (Ahmad Tafsir, 2007:32).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengamati, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. (Abdul Majid, 2012:11).

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pendidikan agama Islam berhubungan erat dengan agama Islam itu sendiri, lengkap dengan akidah, syariat, dan sistem kehidupannya. Keduanya ibarat dua kendaraan yang berjalan di atas dua jalur seimbang, baik dari segi tujuan maupun rambu-rambunya yang disyariatkan bagi hamba Allah yang membekali diri dengan takwa, ilmu, hidayat, serta akhlak untuk menempuh perjalanan hidup.

Ilmu pendidikan baik secara teori maupun praktik berusaha merealisasikan misi ajaran Islam, yaitu menyebarkan dan mendorong penganutnya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Al-qur'an dan Al-sunah. (Abudin Nata, 2009:20-21). dikatakan oleh Dr. Zakiah bahwa tujuan pendidikan agama Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi manusia kamil dengan pola takwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dan berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan akhirat nanti. (Nur Uhbiyati, 1997:41)

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi

ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Dari pendapat di atas, maka yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswa dalam menciptakan manusia yang benar-benar beriman dan bertaqwa sesuai tuntunan yang sudah ada yakni al-Qur'an dan Hadits.

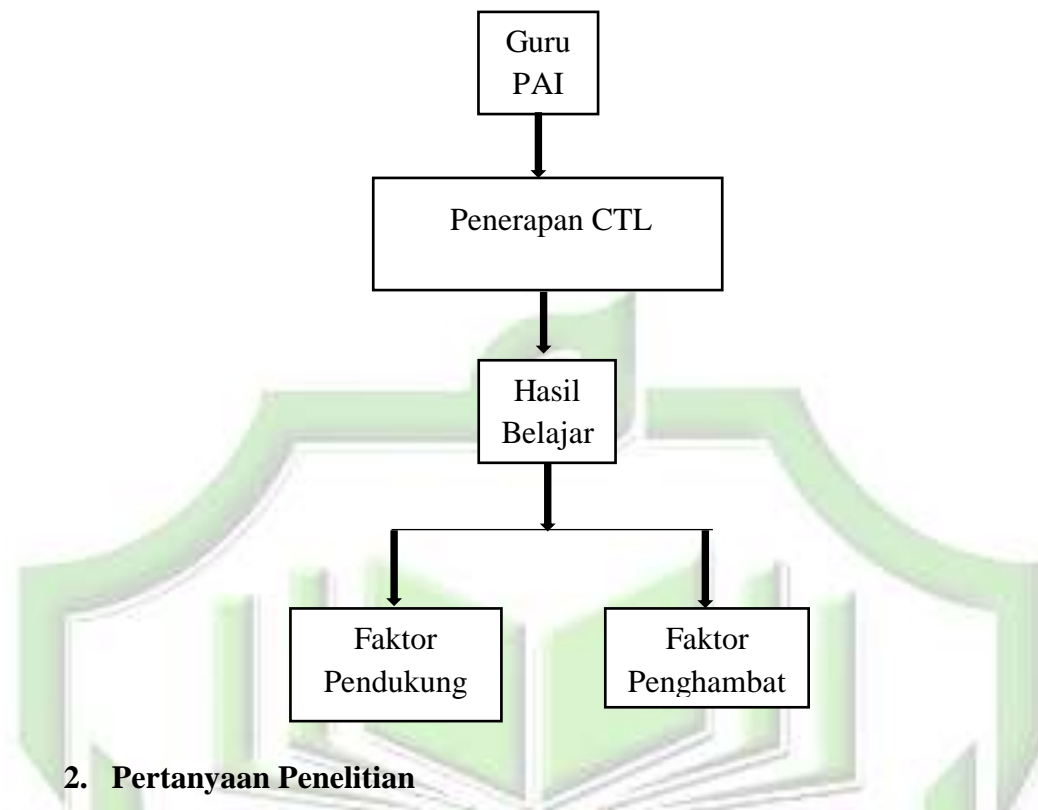
B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Dari judul yang dipaparkan tentang penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya, dapat dipahami bahwa model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran CTL dan akan diterapkan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas pada mata pelajaran PAI pada akhirnya diharapkan mendapatkan hasil yang baik dan sesuai apa yang direncanakan.

Dalam proses pembelajaran di kelas tentunya guru sudah merencanakan model pembelajaran apa yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam agar siswa terlihat bersemangat dalam belajar. Strategi atau model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru pada proses pembelajaran merupakan hal yang penting demi tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang model yang digunakan oleh

guru sebagai dasar mencari data di lapangan dapat dituangkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



2. Pertanyaan Penelitian

Adanya uraian kerangka pikir di atas menimbulkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan CTL sudah sesuai dengan langkah-langkah CTL?
2. Bagaimana penerapan CTL pada pembelajaran PAI?
3. Apa saja asas yang digunakan dalam penerapan CTL materi Salat *Jamak* dan *Qasar*?
4. Bagaimana hasil belajar siswa pada penerapan CTL?
5. Apa saja faktor pendukung dalam penerapan CTL?
6. Apa saja faktor penghambat dalam penerapan CTL?
7. Apakah materi yang diajarkan sudah diorientasikan dan didekatkan dengan pengalaman sehari-hari siswa?

8. Apakah kegiatan bertanya sudah didominasi siswa dari pada guru?
9. Apakah guru sering menciptakan belajar kelompok?
10. Apakah guru melakukan modelling dalam pembelajaran PAI?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dimaksudkan untuk mengetahui dan menggambarkan tentang penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Alokasi waktu penelitian penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangka Raya ini dilaksanakan sejak tanggal 24 April 2018 sampai dengan 24 Juni 2018.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Amin Palangka Raya Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Alasan dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah:

- a. Karena judul permasalahan penelitian di SMP Al-Amin Palangka Raya sejauh ini belum ada yang meneliti secara khusus di sekolah tersebut.
- b. Lokasi tersebut mudah dijangkau oleh penulis, sehingga dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya.

C. Sumber Data Penelitian

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMP Al-Amin Palangka Raya. Objek dalam



penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya. Kelas yang diteliti kelas VII, selain itu informan 5 orang siswa dari kelas VII, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Data keadaan subjek dan informan penelitian

No	Inisial	Ket
1.	IP	Subjek
2.	M	Informan
3.	CD	Informan
4.	AR	Informan
5.	D	Informan
6.	SM	Informan

D. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data, agar kegiatan tersebut sistematis dan dipermudah olehnya. Dari penjelasan diatas maka peneliti menggunakan instrumen sebagai berikut

1. Pedoman Wawancara
 - a. Apakah penerapan CTL sudah sesuai dengan langkah-langkah CTL?
 - b. Bagaimana penerapan CTL pada pembelajarab PAI?

- c. Apa saja asas yang digunakan dalam penerapan CTL materi Salat *Jamak* dan *Qasar*?
 - d. Bagaimana hasil belajar siswa?
 - e. Apa saja faktor pendukung dalam penerapan CTL?
 - f. Apa saja faktor penghambat dalam penerapan CTL?
 - g. Apakah materi yang diajarkan sudah diorientasikan dan didekatkan dengan pengalaman sehari-hari siswa?
 - h. Apakah kegiatan bertanya sudah didominasi siswa dari pada guru?
 - i. Apakah guru sering menciptakan belajar kelompok?
 - j. Apakah guru melakukan modelling dalam pembelajaran PAI?
- a. Pedoman Observasi
 - a. Mengamati kegiatan pembelajaran dengan penerapan CTL.
 - b. Mengamati kemampuan guru dalam menerapkan CTL.
 - c. Mengamati cara guru dalam memberikan permodelan.
 - d. Mengamati cara guru dalam pembagian kelompok belajar.
 - e. Mengamati cara guru dalam melakukan refleksi diakhir pembelajaran.
 - f. Mengamati cara guru dalam memberikan penilaian autentik.
 - g. Mengamati cara guru dalam memberikan motivasi terhadap siswa.

b. Dokumentasi

Adapun dokumen-dokumen yang dicari meliputi:

- a. Profil SMP Al-Amin Palangka Raya;
- b. Keadaan guru SMP Al-Amin Palangka Raya;
- c. Keadaan siswa SMP Al-Amin Palangka Raya;
- d. Sarana dan prasarana SMP Al-Amin Palangka Raya;

- e. Silabus
- f. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Adapun alat yang digunakan dalam dokumentasi antara lain:

- 1) HandPhone untuk memoto dan merekam
- 2) Flasdisk untuk menyimpan data sekolah

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Margono menyatakan observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2000:158) Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan secara langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. (Moh Nasir, 2005:175).

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. (Riduwan, 2011: 30).

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap keadaan yang ada di lokasi penelitian. Adapun data yang digali melalui teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) materi salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI.

- b. Hasil belajar penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) materi salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI.
- c. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) materi salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. (Deddy Mulyana, 2004:180) Teknik wawancara ini dengan mengadakan percakapan langsung untuk mendapatkan informasi dan keterangan informan tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian.

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. (Riduwan, 2011: 29).

Adapun data yang akan digali melalui teknik wawancara ini adalah:

- a. Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) materi salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI.
- b. Hasil belajar penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) materi salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI.
- c. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) materi salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, film, documenter dan data yang relevan penelitian. (Riduwan, 2011: 31).

Teknik dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara melalui dokumen-dokumen tertulis yang ada di SMP Al-Amin Palangka Raya. Adapun dokumen-dokumen yang dicari meliputi:

- a. Profil SMP Al-Amin Palangka Raya;
- b. Keadaan guru SMP Al-Amin Palangka Raya;
- c. Keadaan siswa SMP Al-Amin Palangka Raya;
- d. Sarana dan prasarana SMP Al-Amin Palangka Raya;
- e. Silabus
- f. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Adapun alat yang digunakan dalam dokumentasi antara lain:

- a) Handphone untuk memoto dan merekam
- b) Flasdisk untuk menyimpan data sekolah

F. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang diamati dan diteliti penulis sesuai atau relevan dengan yang sesungguhnya dan memang terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin bahwa data maupun informasi yang dihimpun/dikumpulkan memang benar-

benar ada. Untuk memperoleh data yang valid penulis membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain. Cara ini biasa disebut dengan triangulasi teknik yang sesuai dengan penelitian ini adalah triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Lexy Moleong, 2004:178).

G. Teknik Analisis Data

Moleong menyatakan bahwa analisis data bermaksud pertama-pertama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar, gambar, foto, dan dokumen. Penyajian analisis data dalam hal ini ialah mengatur, menguraikan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan, pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi substantif. Dalam menganalisis data, ada beberapa langkah yang dapat ditempuh dengan berpedoman pada pendapat Milles dan Hubberman, yang dikutip oleh Bungin yang mengemukakan bahwa teknik analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. *Data Collection*

Pengumpulan data adalah peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian tentunya hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

2. *Data Reduction*

Reduksi data dalam penelitian kualitatif adalah mencakup kegiatan mengikhtikarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahnya ke dalam konsep-konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu. (Burhan Bungin, 2003:70) Pada reduksi data, data yang begitu banyak dan kompleks serta mungkin masih bercampur aduk yang diperoleh. Dengan demikian untuk pemecahan masalah atau untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.

3. *Data display*

Penyajian data berwujud sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. untuk memudahkan penyajian data ini peneliti membuat catatan lapangan dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan penguasaan informasi Sehingga, data yang telah digali dapat disajikan, Penyajian data merupakan bagian dari analisis dengan maksud agar data atau informasi yang telah terkumpul dapat tersusun. Pada penyajian data, dikembangkan format berupa ringkasan untuk menjelaskan dan menyederhanakan kekomplekan data agar menjadi lebih mudah dipahami.

4. *Conclusion drawing dan Verifying*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah melakukan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) dan display data (penyajian data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. (Burhan Bungin, 2003:69-70).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa data dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasi dengan cara mencari data dilapangan tentang penerapan model pembelajaran CTL yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali hasil data yang telah terkumpul.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan interpretasi dengan maksud untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan misalnya dengan menghubungkan-hubungkan antara data yang satu dengan data lainnya. (Burhan Bungin, 2003:69-70).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dimaksudkan untuk mengetahui dan menggambarkan tentang penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Alokasi waktu penelitian penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangka Raya ini dilaksanakan sejak tanggal 24 April 2018 sampai dengan 24 Juni 2018.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Amin Palangka Raya Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Alasan dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah:

- a. Karena judul permasalahan penelitian di SMP Al-Amin Palangka Raya sejauh ini belum ada yang meneliti secara khusus di sekolah tersebut.
- b. Lokasi tersebut mudah dijangkau oleh penulis, sehingga dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya.

C. Sumber Data Penelitian

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMP Al-Amin Palangka Raya. Objek dalam penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya. Kelas yang diteliti kelas VII, selain itu informan 5 orang siswa dari kelas VII, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Data keadaan subjek dan informan penelitian

No	Inisial	Ket
1.	IP	Subjek
2.	M	Informan
3.	CD	Informan
4.	AR	Informan
5.	D	Informan
6.	SM	Informan

D. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data, agar kegiatan tersebut sistematis dan dipermudah olehnya. Dari penjelasan diatas maka peneliti menggunakan instrumen sebagai berikut :

1. Pedoman Wawancara

- a. Apakah penerapan CTL sudah sesuai dengan langkah-langkah CTL?
- b. Bagaimana penerapan CTL pada pembelajaran PAI?
- c. Apa saja asas yang digunakan dalam penerapan CTL materi Salat *Jamak* dan *Qasar*?
- d. Bagaimana hasil belajar siswa?
- e. Apa saja faktor pendukung dalam penerapan CTL?
- f. Apa saja faktor penghambat dalam penerapan CTL?
- g. Apakah materi yang diajarkan sudah diorientasikan dan didekatkan dengan pengalaman sehari-hari siswa?
- h. Apakah kegiatan bertanya sudah didominasi siswa dari pada guru?
- i. Apakah guru sering menciptakan belajar kelompok?
- j. Apakah guru melakukan modelling dalam pembelajaran PAI?

2. Pedoman Observasi

- a. Mengamati kegiatan pembelajaran dengan penerapan CTL.
- b. Mengamati kemampuan guru dalam menerapkan CTL.
- c. Mengamati cara guru dalam memberikan permodelan.
- d. Mengamati cara guru dalam pembagian kelompok belajar.
- e. Mengamati cara guru dalam melakukan refleksi diakhir pembelajaran.
- f. Mengamati cara guru dalam memberikan penilaian autentik.
- g. Mengamati cara guru dalam memberikan motivasi terhadap siswa.

3. Dokumentasi

Adapun dokumen-dokumen yang dicari meliputi:

- a. Profil SMP Al-Amin Palangka Raya;

- b. Keadaan guru SMP Al-Amin Palangka Raya;
- c. Keadaan siswa SMP Al-Amin Palangka Raya;
- d. Sarana dan prasarana SMP Al-Amin Palangka Raya;
- e. Silabus
- f. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Adapun alat yang digunakan dalam dokumentasi antara lain:

- 1) HandPhone untuk memoto dan merekam
- 2) Flasdisk untuk menyimpan data sekolah

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Margono menyatakan observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2000:158) Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan secara langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. (Moh Nasir, 2005:175).

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. (Riduwan, 2011: 30).

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap keadaan yang ada di lokasi penelitian. Adapun data yang digali melalui teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) materi salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI.
- b. Hasil belajar penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) materi salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI.
- c. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) materi salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. (Deddy Mulyana, 2004:180) Teknik wawancara ini dengan mengadakan percakapan langsung untuk mendapatkan informasi dan keterangan informan tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian.

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. (Riduwan, 2011: 29).

Adapun data yang akan digali melalui teknik wawancara ini adalah:

- a. Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) materi salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI.
- b. Hasil belajar penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) materi salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI.

- c. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) materi salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, film, documenter dan data yang relevan penelitian. (Riduwan, 2011: 31).

Teknik dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara melalui dokumen-dokumen tertulis yang ada di SMP Al-Amin Palangka Raya. Adapun dokumen-dokumen yang dicari meliputi:

- a. Profil SMP Al-Amin Palangka Raya;
- b. Keadaan guru SMP Al-Amin Palangka Raya;
- c. Keadaan siswa SMP Al-Amin Palangka Raya;
- d. Sarana dan prasarana SMP Al-Amin Palangka Raya;
- e. Silabus
- f. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Adapun alat yang digunakan dalam dokumentasi antara lain:

- c) Handphone untuk memoto dan merekam
- d) Flasdisk untuk menyimpan data sekolah

F. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang diamati dan diteliti penulis sesuai atau relevan dengan yang sesungguhnya dan

memang terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin bahwa data maupun informasi yang dihimpun/dikumpulkan memang benar-benar ada. Untuk memperoleh data yang valid penulis membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain. Cara ini biasa disebut dengan triangulasi teknik yang sesuai dengan penelitian ini adalah triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Lexy Moleong, 2004:178).

G. Teknik Analisis Data

Moleong menyatakan bahwa analisis data bermaksud pertama-pertama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar, gambar, foto, dan dokumen. Penyajian analisis data dalam hal ini ialah mengatur, menguraikan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan, pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi substantif. Dalam menganalisis data, ada beberapa langkah yang dapat ditempuh dengan berpedoman pada pendapat Milles dan Hubberman, yang dikutip oleh Bungin yang mengemukakan bahwa teknik analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. *Data Collection*

Pengumpulan data adalah peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian tentunya hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

2. *Data Reduction*

Reduksi data dalam penelitian kualitatif adalah mencakup kegiatan mengikhtikarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahnya ke dalam konsep-konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu. (Burhan Bungin, 2003:70) Pada reduksi data, data yang begitu banyak dan kompleks serta mungkin masih bercampur aduk yang diperoleh. Dengan demikian untuk pemecahan masalah atau untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.

3. *Data display*

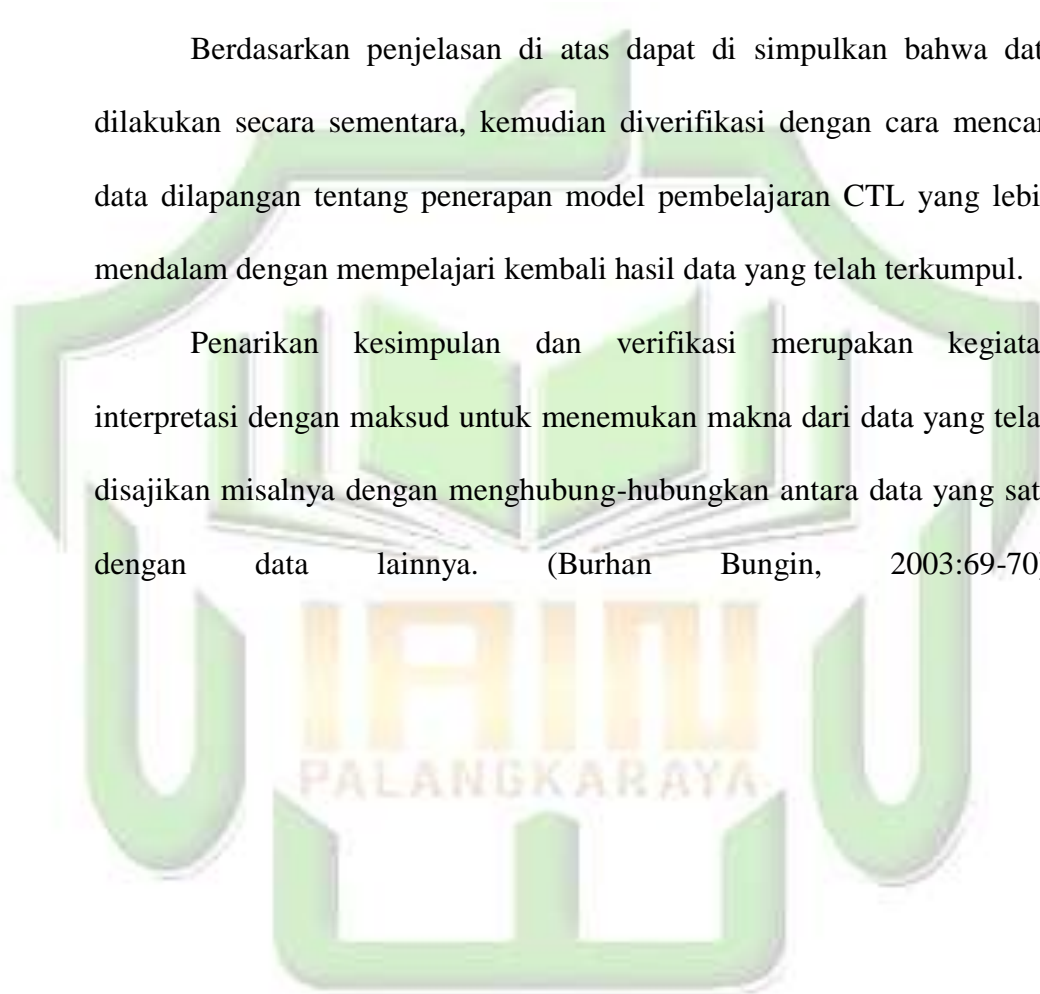
Penyajian data berwujud sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. untuk memudahkan penyajian data ini peneliti membuat catatan lapangan dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan penguasaan informasi Sehingga, data yang telah digali dapat disajikan, Penyajian data merupakan bagian dari analisis dengan maksud agar data atau informasi yang telah terkumpul dapat tersusun. Pada penyajian data, dikembangkan format berupa ringkasan untuk menjelaskan dan menyederhanakan kekomplekan data agar menjadi lebih mudah dipahami.

4. *Conclusion drawing dan Verifying*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah melakukan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) dan display data (penyajian data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. (Burhan Bungin, 2003:69-70).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa data dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasi dengan cara mencari data dilapangan tentang penerapan model pembelajaran CTL yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali hasil data yang telah terkumpul.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan interpretasi dengan maksud untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan misalnya dengan menghubungkan-hubungkan antara data yang satu dengan data lainnya. (Burhan Bungin, 2003:69-70).



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

Data yang disajikan di sini merupakan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalan data yang diterapkan, yaitu observasi dan wawancara. Data-data dari penelitian ini untuk mengetahui penerapan model CTL materi salat jamak dan qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangka Raya.

1. Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa di SMP Al-Amin ini juga sudah menggunakan strategi atau model pembelajaran CTL, termasuk pada mata pelajaran PAI akan tetapi tidak semua mata pelajaran yang menggunakan model pembelajaran CTL ini dikarenakan guru-guru pada mata pelajaran yang lain tidak ingin terlalu ribet dalam menggunakan strategi selain ceramah.

Dalam menerapkan model pembelajaran tersebut guru PAI berusaha melaksanakan langkah-langkah penerapan CTL seperti konstruktivisme (pengetahuan), menemukan (memecahkan masalah), bertanya, masyarakat belajar (belajar kelompok), modeling (memberikan contoh), refleksi (mengingat) dan penilaian nyata (menilai hasil belajar). Serta tidak lupa di awasi oleh guru tersebut pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga dalam proses belajar siswa semua aktif. (25 Mei 2018).

Senada dengan hasil wawancara bapak guru IP selaku guru mata pelajaran PAI.

“Di SMP kami SMP Al-Amin Palangka Raya , juga sudah menggunakan CTL dan memang dalam langkah-langkah penerapan tersebut sudah dilaksanakan di antaranya yang pertama itu, sebagai seorang guru kita harus untuk memberikan fasilitas terhadap siswa untuk belajar, sehingga siswa tersebut mampu menemukan sendiri bagaimana cara belajar dan juga memang dari guru tersebut sebagai fasilitator artinya juga tetap mengawasi memberikan perhatian serta memberikan bimbingan yang memang kira-kira memang harus dibutuhkan. Yang kedua juga melaksanakan kegiatan inquiri karena untuk semua topik pembelajaran yang akan di ajarkan jadi artinya kepada semua murid yang nantinya akan belajar kita berikan juga ketika misalnya ingin dalam pembelajaran ada diskusi maka kita persilahkan semuanya dalam peyajian atau sebagainya itu siswanya harus aktif dan ternyata terlihat siswa aktif”. (Bapak IP, 11 Mei 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat guru melaksanakan pembelajaran di kelas di sini peneliti melihat bahwa pada penerapan model pembelajaran CTL ini pada saat pelaksanaannya tentu banyak kekurangannya, seperti contohnya pada saat guru melaksanakan kelompok belajar di sini terlihat sebagian siswa yang tidak senang ketika disuruh bekerjasama dengan teman yang lain, akan tetapi dari segi langkah-langkah pada penerapan CTL ini bapak IP semaksimal mungkin dalam melaksanakannya yang berarti sudah berjalan dengan baik walau banyak kekurangan dalam pelaksanaan penerapannya.

“Alhamdulillah memang tentu pasti ada kekurangan dari pelaksanaan akan tetapi dari segi langkah-langkahnya itu kita maksimalkan untuk melaksanakannya sehingga misalnya saja pada siswa yang terlihat seperti tidak berminat dan tidak memberikan tanggapan saat belajar sehingga seorang guru di usahakan untuk meningkatkan minat siswa untuk bertanya dalam belajar atau memberikan jawaban dalam belajarnya”. (Bapak IP, 11 Mei 2018).

Observasi yang dilakukan oleh peneliti melihat hanya sebagian siswa yang bertanya pada saat proses tanya jawab. Bapak guru juga berusaha

dalam meningkatkan minat siswa tersebut dalam belajar sehingga siswa tersebut lebih percaya diri dalam mereka bertanya dan mereka merasa senang dalam belajar PAI.

Ini senada dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa bahwa mereka sangat senang dalam pelajaran PAI yang diajarkan oleh bapak guru.

“Senang, karena mudah untuk dipahami” (Siswa CP, 30 Juni 2018).

“Senang, karena menarik dan asyik” (Siswa AR, 30 Juni 2018).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas pada saat pembelajaran berlangsung bapak guru selain menjelaskan materi ia juga mengaitkan materi yang di pelajari dengan kehidupan nyata siswa contohnya misalkan ketika ingin berpergian jauh dan takut habis waktu salat *ashar* kemudian bisa menggabungkannya pada waktu salat *dzuhur* yang di namakan salat *jamak*. Sehingga siswa tersebut bisa menceritakan dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari tentang pengalaman yang didapat di kelas. Seperti apa yang sudah diterangkan oleh bapak guru IP dalam wawancara seperti berikut:

“Kalo untuk salat jamak itu sudah, jadi memang tidak semua yang pernah melaksanakan akan tetapi ketika sebelumnya saya mengajarkan materi itu siswa pernah melakukan salat jamak. Ketika saya bertanya siapa yang mengajarkan orang tua saya katanya orang tua saya yang pernah mengajarkan pak, tapi saya tidak terlalu jelas apa itu salat jamak tapi saya ikut saja salatnya bagaimana tapi Alhamdulillah setelah belajar ini saya mampu memahami yang mana salat yang bisa di qasar di jamak dan seterusnya”. (Bapak IP, 11 Mei 2018).

Wawancara dengan salah satu siswa kelas VII.

“Pernah”.(Siswa CP, 30 Juni 2018).

Selain itu, model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki 7 asas yang wajib diterapkan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas disini guru menggunakan tahap pertama yaitu konstruktivisme dimana yang artinya dalam pembelajaran CTL peserta didik harus bisa mengkonstruksikan pengalaman mereka yang melalui pengetahuan yang sudah mereka dapat dalam kehidupan nyata siswa.

Tahap kedua yang digunakan oleh guru adalah inquiri (menemukan masalah) dimana ini juga termasuk kegiatan inti dari model pembelajaran CTL sendiri dan termasuk asas CTL, karena keterampilan dan pengetahuan yang didapat siswa bukan hanya sekedar mengingat saja yang diharapkan akan tetapi hasil dari temuan mereka sendiri di kehidupan nyatanya. Hal ini juga disampaikan oleh guru PAI bapak IP sebagai berikut:

“Yang kedua itu menemukan atau inquiri itu juga termasuk asas CTL jadi, apa yang pernah kalian temukan tentang materi ini dan apa pengalaman yang telah terjadi misalnya satu contoh masalah kebersihan tentang materi kebersihan misalnya itu dalam prakteknya siswa disuruh datang kepasar dan melihat bagaimana proses yang dilakukan orang-orang dipasar serta pengalaman yang didapat di pasar dan mereka bisa bercerita jadi mereka menemukan masalah sendiri”. (Bapak IP, 11 Mei 2018).

Hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VII mengatakan bahwa pembelajaran dilakukan bukan hanya dikelas akan tetapi juga dilakukan diluar kelas.

“Di luar kelas dan musholla”. (Siswa CP, 30 Juni 2018).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses belajar mengajar dikelas yang dilakukan oleh bapak guru IP tahap selanjutnya yaitu kegiatan bertanya dimana dalam model pembelajaran CTL ini bertujuan mendorong serta menilai kemampuan berpikir siswa. Guru harus mampu membangkitkan keingintahuan siswa terhadap materi pelajaran PAI yang sedang mereka pelajari. Ketika pada sesi pertanyaan dimana disini siswa terlihat aktif dalam bertanya dan juga mereka terkadang ada yang suka menjawab pertanyaan dari teman mereka sendiri. Jadi, guru tidak perlu lagi yang melontarkan pertanyaan akan tetapi siswa sendiri yang sering bertanya guru hanya sebagai fasilitator atau mengawasi serta memperbaiki jawaban siswa yang kurang sempurna. Seperti apa yang disampaikan oleh bapak IP sebagai berikut dalam wawancara:

“Begitu juga dengan pembelajaran tentang salat jamak dan qasar jadi, sebelum masuk ke materi dan memulai pembelajaran itu kadang saya tanya dulu anak-anak itu apakah anda sudah mengetahui apa itu jamak dan qasar dan ada juga yang menjawab sudah mengetahui pak dan saya pernah melaksanakannya pada saat melakukan perjalanan pak. Yang ketiga itu juga ada bertanya atau questening itu juga ada dan alhamdulillah sudah siswa yang lebih banyak malah kalo siswa bertanya itu kita minta dari siswa juga menjawab memberikan penyampaian sehingga guru hanya sebagai fasilitator biar siswanya aktif”. (Bapak IP, 11 Mei 2018).

Setelah itu wawancara dilakukan kepada beberapa siswa kelas VII untuk memastikan data selanjutnya dan siswa tersebut mengatakan bahwa bapak guru sering mengadakan pertanyaan kepada mereka dan terkadang diantara mereka ada yang sering mengajukan pertanyaan kepada bapak guru.

“Bapak guru”. (Siswi DP, 30 Juni 2018).

“Eem biasanya murid-murid”. (Siswi MA, 30 Juni 2018).

“Siswa”. (Siswi SM, 30 Juni 2018).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat bapak guru IP melaksanakan pembelajaran dikelas yaitu kelompok belajar atau learning community pada setiap pembelajaran berlangsung guru juga membentuk kelompok belajar. Yang mana sudah di ungkapkan oleh bapak guru IP dalam wawancara seperti dibawah ini:

“Yang ke empat itu ada learning community atau masyarakat belajar jadi anak-anak itu kita kelola juga untuk melakukan kelompok belajar begitu. Sering ketika dalam pembelajaran ini sering sekali melaksanakan pembelajaran kelompok. Alhamdulillah siswa yang kadang ada juga yang pemalu ketika ada kerja kelompok dan kita minta dari masing-masing kelompok harus memberikan pertanyaan dan juga memberanikan diri dalam bertanya ini termasuk dari salah satu keunggulan dari pembelajaran CTL ini”.(Bapak IP, 11 Mei 2018).

Wawancara dengan beberapa siswa mengatakan bahwa bapak guru IP juga sering melaksanakan kelompok belajar pada saat pembelajaran dikelas dengan cara melihat nama-nama siswa dari absen untuk membagi kelompok belajar tersebut.

“Urutan absen” (Siswa AR, 30 Juni 2018).

“Absen dan hitungan” (Siswi SM 30 Juni 2018).

“Biasanya menurut di absen atau di tunjuk-tunjuk” (Siswi DP 04 Juli 2018).

Tahap selanjutnya pemodelan yang mana pemodelan ini berdasarkan apa yang dilihat oleh peneliti pada saat observasi yang dilakukan oleh bapak IP disini diakhir materi dilaksanakan praktek salat dimana guru sendiri yang menjadi model terlebih dahulu baru setelah itu giliran siswa-siswanya yang melaksanakannya. Dibawah ini telah dijelaskan oleh bapak IP dalam wawancara:

“Kemudian pemodelan atau modelling ini kan kaya praktek gitu ya, kemaren kita juga sudah ada yang praktek juga untuk salat jamak dan qasar itu kemudian sudah diikuti oleh peneliti juga kemaren. Sebelum menyampaikan materi saya bertanya dulu apakah sudah mengalami atau mengetahui tentang materi ini sehingga guru mudah menjelaskan kalo belum saya tekankan pada penguatan siswa yang bersangkutan sehingga guru juga memperagakan. Ketika yang sudah pernah saya laksanakan kemaren karena ada siswa yang sudah pernah ikut tapi belum terlalu mengerti tapi hanya pernah ikut jadi saya belum berani untuk menyuruh mempraktekkan, jadi saya sebagai guru yang mempraktekkannya”. (Bapak IP, 11 Mei 2018).

Kemudian ada kegiatan refleksi yang dilakukan oleh guru PAI pada di akhir pembelajaran. Menurut apa yang sudah diamati oleh peneliti pada saat observasi dikelas guru PAI setiap diakhir pembelajaran telah melakukan refleksi yang mana guru mengajak para siswa merenungkan atau mengingat kembali pembelajaran yang telah diajarkan. Berdasarkan yang sudah diungkapkan oleh bapak IP dalam wawancara dibawah ini:

“Kemudian ada refleksi dimana para siswa diajak mengingat kembali pelajaran yang sudah diajarkan” (Bapak IP, 11 Mei 2018).

Tahap terakhir memberikan penilaian akhir atau penilaian autentik yang ada di dalam asas CTL seperti dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Dimana yang sudah di ungkapkan oleh bapak guru IP dalam wawancara di bawah ini.

“Kemudian dan juga ada penilaian nyata yang mana ini termasuk dalam asa-asa CTL”. (Bapak IP, 11 Mei 2018).

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa mengenai penilaian yang diberikan oleh bapak guru serta bentuk tugas seperti apa yang sudah diberikan kepada siswa-siswa tersebut.

“Essay dan pilihan ganda” (Siswi MA 30 Juni 2018).

“Biasanya bisa tugas kelompok atau tugas individu” (Siswi DP 30 Juni 2018).

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pada penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) ini ialah Guru berusaha dalam menerapkan langkah-langkah penerapan dalam model pembelajaran CTL tersebut yaitu 7 asas yang termasuk kedalam model pembelajaran CTL dalam pembelajaran agar lebih mudah dalam melaksanakannya. Walaupun tidak terlalu sempurna dalam melaksanakannya akan tetapi guru tersebut sebisa mungkin untuk menyempurnakan dalam pelaksanaan penerapannya dalam pembelajaran agar pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai. Selain pembelajaran dikelas guru juga melaksanakan praktek di akhir materi pelajaran serta memberikan penilaian terhadap apa yang dikerjakan oleh siswa. Dengan adanya penerapan model pembelajaran CTL dapat membantu siswa lebih aktif dikelas.

2. Hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat guru memberikan penilaian tentang hasil belajar siswa-siswa kelas VII disini peneliti melihat bahwa penilaian atau hasil belajar dalam penerapan model pembelajaran CTL yang dilakukan di SMP Al-Amin kelas VII ini adalah menggunakan penilaian sikap dan keterampilan yang mana sudah dilakukan dalam praktek salat jamak dan qasar. Dapat di pahami bahwa dari hasil belajar siswa di lihat dari segi nilai di sini memang terlihat

meningkat pada sebagian siswa dan ada juga yang belum terlihat peningkatannya dari segi nilai ini terlihat pada saat siswa melakukan praktek salat. Tetapi dalam pelaksanaan penggunaan model pembelajaran CTL yang sudah diterapkan oleh guru tersebut ini membuat siswa mudah memahaminya.

Ini juga senada dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak guru IP sendiri sebagai berikut:

“Dari segi nilai ya alhamdulillah mampu memahami secara lumayan cepat dan dalam praktek karena itu bersentuhan dengan pengalaman-pengalaman yang pernah mereka alami jadi ketika diberikan soal atau latihan-latihan soal itu sangat mudah mereka menjawab dan memang sebagian tidak semuanya meningkat artinya dari yang biasanya. Contoh pada materi lain seperti pada materi salat wajib itu memang tidak terlalu semua yang mengalami perubahan tetapi yang perlu digaris bawahi dalam pelaksanaan penggunaan CTL ini siswa itu mudah memahami dan juga mereka enak belajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL begitu”. (Bapak IP, 11 Mei 2018).

Wawancara dengan beberapa siswa mengenai penerapan model pembelajaran CTL dikelas tentang ketertarikan mereka dalam belajar menggunakan model pembelajaran CTL.

“Menggunakan model pembelajaran CTL karena mudah dipahami”.(Siswa CP, 30 Juni 2018).

“Mudah dipahami dan asyik”.(Siswa AR, 30 Juni 2018).

“Ee lebih bisa mengerti”. (Siswi SM, 30 Juni 2018).

Tabel 4.1
Daftar Nilai Siswa

No	Nama	Aspek Penilaian										Jumlah Skor	
		Bacaan Salat					Gerakan Salat						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1	Ahmad Raihan			√					√				8

2	Ari Saputra			√					√			8
3	Candra Prasetia			√					√			8
4	Chindika			√				√				7
5	Dea Permata				√					√		10
6	Feri Maulana			√				√				7
7	Haikal Akbar Alamin			√				√				7
8	Khairun Nisa			√					√			8
9	Marjoni		√					√				6
10	Maulida Agustin				√					√		10
11	Miki Setiawan		√					√				6
12	M. Hasanu Basri			√				√				7
13	M. Heldiansyah		√					√				6
14	M. Nival Fahlevi		√						√			7
15	Novita Saputri			√				√				7
16	Nur Khoeruni Nisa		√						√			7
17	Rahmawati		√					√				6
18	Sarah Salsabila			√				√				7
19	Satria Nur Prawira			√					√			8
20	Siti Bulkiyah		√					√				6
21	Siti Maharani			√					√			8
22	Sukma Wardani			√					√			8
23	Rifki Rafianur		√					√				6

24	Muhammad Zaki		√					√				6
----	---------------	--	---	--	--	--	--	---	--	--	--	---

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya.

Faktor pendukung pada penerapan model pembelajaran CTL ini adalah dimana kemampuan guru yang mampu dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap apa yang terjadi dikelas dapat dipahami bahwa faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran CTL ini adalah siswa itu dituntut untuk belajar melalui pengalaman mereka masing-masing sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna. Dan juga pada saat guru melaksanakannya saya lihat disini dari kemampuan guru yang mampu dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran CTL serta dapat mengaplikasikannya dengan siswa pada saat kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut lebih bermakna. Seperti yang telah di ungkapkan oleh bapak IP dalam wawancara dibawah ini:

“Yang pastinya pada CTL ini yang pertama siswa memang kita minta tuntutan untuk melalui pengalaman-pengalaman dia sehingga pembelajaran itu lebih bermakna. (Bapak IP, 11 Mei 2018).

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran CTL ini adalah sebagian siswa tidak ada yang memahami dengan CTL tapi ada juga sebagian siswa yang cepat paham dengan model pembelajaran CTL ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dipahami bahwa penghambat dari penerapan model pembelajaran CTL di SMP Al-Amin kelas VII ini adalah siswa yang kurang paham serta terkadang ada keraguan dari siswa itu sendiri dalam menyampaikan pengalaman-pengalamannya. Peneliti juga melihat ada beberapa siswa yang terlihat malu menyampaikan hasil jawaban ketika ditanya oleh bapak guru. Ini juga termasuk tugas guru yang perlu dalam membangkitkan minat serta semangat siswa dalam belajar agar mereka berani untuk menyampaikan pendapat mereka masing-masing. Serta sarana prasarana yang kurang memadai dan waktu yang terbatas dan terkadang ada siswa yang lebih senang belajar dengan cara konvensional. Seperti apa yang diuraikan oleh bapak IP dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dibawah ini:

“Dalam pelaksanaannya kadang-kadang memang siswa ini tidak semua yang mudah paham artinya yang welcome dengan CTL ini, untuk yang menjadi penghambat itu sendiri saat pembelajaran CTL siswa kadang memang ragu dalam menyampaikan tentang pengalaman-pengalamannya dan memang itu butuh waktu ekstra dari guru untuk membangkitkan semangat bertanya serta menyampaikan pengalamannya sendiri dan terkadang ada siswa yang lebih suka belajar secara konvensional seperti sebelumnya yaitu ceramah”.(Bapak IP, 11 Mei 2018).

Wawancara dengan beberapa siswa mengenai pembelajaran CTL.

“Ceramah”. (Siswa AR, 30 Juni 2018).

“CTL”. (Siswi SM, 30 Juni 2018).

“Metode yang baru karena metode ini mengaitkan dengan kehidupan dunia nyata”. (Siswi MA, 30 Juni 2018).

B. Pembahasan

1. Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak saja hanya menuntut kemampuan mengatasi materi pelajaran. Tetapi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya dituntut kemampuan lainnya yaitu menggunakan model pembelajaran yang beda dari model pembelajaran yang sering digunakan agar dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa lebih menarik lagi.

Model pembelajaran adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Artinya tujuan yang ingin dicapai bukan hanya sekedar penguasaan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa tersebut dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran yang di maksud dalam tulisan ini adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran di sini adalah sebagai

pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. (Trianto. 2010: 51-53).

Di SMP Al Amin ini guru yang mengajar mata pelajaran PAI menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), dimana model pembelajaran CTL ini bukan hanya sekedar menghafal materi pelajaran tetapi juga pengaplikasian ke dunia nyata. Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. (Wina Sanjaya. 2006: 6).

Dari model pembelajaran seperti yang telah dijelaskan di atas, maka tampak bahwa proses pembelajaran sepenuhnya ada pada kendali guru. Siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi.

Ketika bapak guru IP melaksanakan pembelajaran di kelas peneliti melihat bahwa dalam penerapan model pembelajaran CTL ini sudah dilaksanakan dengan mengikuti apa saja yang menjadi langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran CTL.

Selain dalam penerapan langkah-langkah model pembelajaran CTL ini juga ada 7 asas dalam model pembelajaran ini. Di sini peneliti juga melihat bapak guru IP sudah melaksanakan 7 asas yang termasuk dalam model pembelajaran CTL seperti pada saat dilakukan observasi oleh peneliti pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas di sini guru

menggunakan tahap pertama yaitu konstruktivisme dimana yang artinya dalam pembelajaran CTL peserta didik harus bisa mengkonstruksikan pengalaman mereka yang melalui pengetahuan yang sudah mereka dapat dalam kehidupan nyata siswa.

Tahap kedua yang digunakan oleh guru adalah inquiri (menemukan masalah) dimana ini juga termasuk kegiatan inti dari model pembelajaran CTL sendiri dan termasuk asas CTL, karena keterampilan dan pengetahuan yang didapat siswa bukan hanya sekedar mengingat saja yang diharapkan akan tetapi hasil dari temuan mereka sendiri di kehidupan nyatanya.

Tahap ketiga yaitu kegiatan bertanya dimana dalam model pembelajaran CTL ini bertujuan mendorong serta menilai kemampuan berpikir siswa. Guru harus mampu membangkitkan keingintahuan siswa terhadap materi pelajaran PAI yang sedang mereka pelajari. Ketika pada sesi pertanyaan disini siswa terlihat aktif dalam bertanya dan juga mereka terkadang ada yang suka menjawab pertanyaan dari teman mereka sendiri. Jadi, guru tidak perlu lagi yang melontarkan pertanyaan akan tetapi siswa sendiri yang sering bertanya guru hanya sebagai fasilitator atau mengawasi serta memperbaiki jawaban siswa yang kurang sempurna.

Tahap keempat yaitu kelompok belajar atau learning community pada setiap pembelajaran berlangsung guru juga membentuk kelompok belajar.

Tahap kelima yaitu pemodelan yang mana pemodelan ini berdasarkan apa yang dilihat oleh peneliti pada saat observasi yang

dilakukan oleh bapak IP disini diakhir materi dilaksanakan praktek salat dimana guru sendiri yang menjadi model terlebih dahulu baru setelah itu giliran siswa-siswanya yang melaksanakannya.

Tahap keenam yaitu refleksi yang dilakukan oleh guru PAI pada di akhir pembelajaran. Menurut apa yang sudah diamati oleh peneliti pada saat observasi dikelas guru PAI setiap diakhir pembelajaran telah melakukan refleksi yang mana guru mengajak para siswa merenungkan atau mengingat kembali pembelajaran yang telah diajarkan.

Tahap ketujuh yaitu penilaian autentik yang ada di dalam asas CTL seperti dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran disini bapak guru IP melakukan penilaian dengan mengadakan praktek salat dalam pengambilan nilai.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pada penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) ini sudah berjalan dengan baik namun disini peneliti lihat bahwa pada saat pelaksanaan pembelajaran ini banyak kekurangan dalam penerapannya akan tetapi bapak guru IP berusaha sebisa mungkin dalam melaksanakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran CTL tersebut yaitu 7 asas yang termasuk kedalam model pembelajaran CTL dalam pembelajaran agar lebih mudah dalam melaksanakannya. Walaupun tidak terlalu sempurna dalam melaksanakannya akan tetapi guru tersebut sebisa mungkin untuk menyempurnakan pelaksanaan dan penerapannya dalam pembelajaran agar pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai. Selain pembelajaran dikelas guru juga melaksanakan praktek di akhir materi

pelajaran serta memberikan penilaian terhadap apa yang dikerjakan oleh siswa.

Hasil penelitian baik secara wawancara dan observasi bapak guru IP sudah mempersiapkan hal-hal yang diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung seperti menyiapkan buku pembelajaran, media yang digunakan dll. Begitu juga dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran CTL ini bapak guru IP berusaha sedapat mungkin dalam menerapkannya.

Fokus yang ingin peneliti disini adalah mengenai penerapan model pembelajaran CTL yang mana dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, dimana yang meliputi kegiatan guru yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran CTL yang dilakukan oleh guru, untuk mengetahui hasil belajar pada penerapan model pembelajaran CTL serta faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan model pembelajaran CTL.

Dalam pertimbangan pemilihan model pembelajaran CTL ini pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena melihat dari para siswa yang selama ini banyak yang tidak berminat dalam belajar. Seperti yang bentanya sedikit, banyak yang ngantuk serta ragu dalam mengeluarkan pendapat. Jadi menurut bapak guru IP selama dia menggunakan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya para siswa ini terlihat berminat dalam belajar contohnya seperti ketika bapak guru mengajukan pertanyaan mereka antusias berebut dalam menjawab pertanyaan tersebut. Seperti tanggapan dari siswa dibawah ini:

“Metode yang baru karena metode ini mengaitkan dengan kehidupan dunia nyata”.(Siswi MA, 30 Juni 2018).

“Aku lebih senang menggunakan metode CTL”.(Siswi DP, 30 Juni 2018).

“Senang karena mudah aku pahami”. (Siswi DP, 30 Juni 2018).

“Yang sekarang metode CTL”. (Siswi DP, 30 Juni 2018).

Dengan demikian, maka dapat penulis analisa bahwa penerapan model pembelajaran CTL merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa pada proses keterlibatannya dalam belajar untuk dapat menemukan sendiri materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.

2. Hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil belajar adalah suatu hal yang menjadi dambaan yang harus dicapai oleh siswa sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Karena seseorang akan bangga bila mendapatkan hasil yang baik atau nilai yang tinggi.

(Oemar Hamalik, 2007: 27) Hasil belajar terdiri dari kata, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil adalah suatu yang diperoleh setelah melakukan sesuatu. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu,yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara

terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan (B.D Syaiful, 2004: 22).

Menurut Dimiyati dan Mujiono, Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut A. Tabrani Rusyan (2000: 65) dalam bukunya pendekatan dalam proses belajar mengajar berpendapat: “Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar mengajar tertentu atau setelah ia menerima pengajaran dari seorang guru pada suatu saat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah ukuran tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh seorang siswa berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi berupa tes dan biasanya diwujudkan dengan nilai tertentu serta menyebabkan terjadinya perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran yang optimal cenderung mewujudkan hasil yang berciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa.
- 2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya.
- 4) Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif)

- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol/menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya (Nana Sudjana, 2001: 56-57)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti melihat bahwa dari hasil belajar ini terlihat meningkat terutama dilihat dari penilaian yang dilakukan oleh guru pada saat praktek seperti misalkan nilai siswa dilihat dari bacaan salat dari nilai awal sebelum dilaksanakannya model pembelajaran CTL ini yaitu dari nilai 1 (Tidak Baik) meningkat menjadi 2 (Kurang Baik) sedangkan hasil nilai dari gerakan salat dari nilai 2 (Kurang Baik) meningkat menjadi 3 (Cukup Baik) dan bahkan ada yang sampai meningkat menjadi 4 (Baik). Memang tidak semua nilai siswa yang meningkat akan tetapi hanya ada sebagian siswa yang terlihat nilainya meningkat ini terlihat pada saat siswa melaksanakan praktek salat. Peneliti juga melihat bahwa para siswa sangat senang dalam belajar menggunakan model pembelajaran CTL ini karena mereka lebih mudah memahami apa yang dijelaskan oleh bapak guru IP karena model pembelajaran CTL ini mengaitkan materi dengan kehidupan nyata jadi siswa bisa mengaplikasikannya di kehidupan sehari-harinya.

Dalam domain psikomotorik, pada umumnya yang diukur adalah penampilan atau kinerja. Untuk mengukurnya, guru dapat dapat menggunakan tes tindakan melalui simulasi, unjuk kerja atau tes identifikasi. Salah satu instrumen yang dapat digunakan adalah skala

penilaian yang terentang dari sangat baik (5), baik (4), cukup baik (3), kurang baik (2) sampai dengan tidak baik (1). (Zainal Arifin, 234:2011).

Dimana penilaian yang dilakukan oleh guru pada saat melaksanakan praktek salat jamak dan qasar ialah bacaan salat dan gerakan salat.

Penjelasan hasil tes kemampuan siswa dalam bacaan salat dan gerakan salat yang berjumlah 24 orang siswa kelas VII, dapat dilihat dibawah ini.

1. Ahmad Raihan memperoleh skor 8 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+3+2=8$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
2. Ari Saputra memperoleh skor 8 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+3+2=8$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
3. Candra Prasetia memperoleh skor 8 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+3+2=8$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
4. Chindika memperoleh skor 7 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+2+2=7$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
5. Dea Permata memperoleh skor 10 (Sangat Baik) dengan demikian mediannya adalah $4+4+2=10$ (Sangat Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan sangat baik.
6. Feri Maulana memperoleh skor 7 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+2+2=7$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.

7. Haikal Akbar Alamin memperoleh skor 7 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+2+2=7$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
8. Khairun Nisa memperoleh skor 8 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+3+2=8$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
9. Marjoni memperoleh skor 6 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $2+2+2=6$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
10. Maulida Agustin memperoleh skor 10 (Sangat Baik) dengan demikian mediannya adalah $4+4+2=10$ (Sangat Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan sangat baik.
11. Miki Setiawan memperoleh skor 6 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $2+2+2=6$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
12. M. Hasanu Basri memperoleh skor 7 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+2+2=7$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
13. M. Heldiansyah memperoleh skor 6 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $2+2+2=6$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
14. M. Nival Fahlevi memperoleh skor 7 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $2+3+2=7$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.

15. Novita Saputri memperoleh skor 7 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+2+2=7$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
16. Nur Khoeruni Nisa memperoleh skor 7 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $2+3+2=7$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
17. Rahmawati memperoleh skor 6 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $2+2+2=6$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
18. Sarah Salsabila memperoleh skor 7 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+2+2=7$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
19. Satria Nur Prawira memperoleh skor 8 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+3+2=8$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
20. Siti Bulkiyah memperoleh skor 6 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $2+2+2=6$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
21. Siti Maharani memperoleh skor 8 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+3+2=8$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
22. Sukma Wardani memperoleh skor 8 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+3+2=8$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
23. Rifki Rafianur memperoleh skor 6 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $2+2+2=6$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.

24. Muhammad Zaki memperoleh skor 6 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $2+2+2=6$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dari 24 orang siswa hanya terdapat 2 orang siswa yang terlihat benar-benar sangat baik (Sempurna).

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung adalah penunjang dari pendukung proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sedangkan faktor penghambat adalah segala hambatan dari proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik dikelas atau diluar kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran CTL ini adalah dimana kemampuan dari guru yang memahami serta mampu dalam menerapkan dan mengaplikasinnnya kepada siswa pada saat pembelajaran. Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam penerapannya disini faktor penghambat dari penerapan model pembelajaran ini adalah siswa yang kurang paham dan kadang ragu dalam menyampaikan pendapat mereka sendiri.

Selanjutnya peneliti mengadakan observasi lagi pada saat guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan proses belajar mengajar

di kelas VII. Disini peneliti melihat bahwa sebelum masuk kelas guru seperti biasa membawa buku paket Pendidikan Agama Islam yang biasa digunakan untuk beliau mengajar. Setelah itu guru masuk kelas sambil mengucap salam dan siswa serentak menjawab salam, dan dilanjutkan membaca doa bersama-sama. Selanjutnya guru mulai mengabsen satu persatu siswa yang hadir dikelas dilanjutkan bapak guru menulis materi yang hendak diajarkan kemudian bapak guru menjelaskan materi serta mengadakan tanya jawab dan kerja kelompok. (02 Mei 2018).

Observasi kedua, yaitu berselang satu minggu pada kelas yang sama dan juga jam yang sama. Seperti biasa sebelum memulai pelajaran guru memberi salam dan siswa membalas salam guru, kemudian membaca doa bersama-sama. Kegiatan yang dilakukan di dalam kelas pada pertemuan ini seperti biasa guru mengabsen satu persatu siswa yang hadir setelah itu para siswa diperintahkan pergi ke masjid untuk melaksanakan praktek salat *jamak* dan *qasar* sesuai apa yang telah dipelajari mereka sebelumnya. Pada saat melaksanakan praktek salat tersebut guru meminta siswa bergantian masuk ke masjid yang terdiri dari 5 orang siswa terlebih dulu setelah itu baru 5 orang lagi begitu seterusnya sampai selesai. Kemudian, guru mempersilahkan salah satu siswa yang mau terlebih dulu untuk maju melaksanakan praktek salat tersebut. Di sini siswa terlihat antusias sekali dalam mengikuti proses pembelajaran, serta mereka khusus dalam melakukan praktek salat dan guru tersebut mengambil nilai

untuk penilain akhir materi. Kemudian setelah selesai bapak guru IP melakukan tanya jawab guna agar proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan dapat dipahami dan diingat serta dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. (09 Mei 2018).

Dari data di atas berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam ini semaksimal mungkin telah melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran CTL walaupun masih tidak sempurna akan tetapi guru tersebut berusaha melaksanakanya agar siswa-siswa tersebut lebih paham dan mengerti serta bisa menemukan cara belajar mereka sendiri. Akan tetapi, model pembelajaran CTL ini hanya digunakan pada mata pelajaran PAI saja karena pada mata pelajaran yang lain belum menggunakan model pembelajaran ini dikarenakan guru-guru mata pelajaran yang lain belum memahami atau mengerti apa itu model pembelajaran CTL mereka hanya menggunakan metode seperti biasa ceramah dan tanya jawab. Dari segi nilai disini juga mulai meningkat akan tetapi tidak semua siswa yang nilai baik hanya sebagian dikarenakan sebagian siswa belum paham dan mengerti dengan model pembelajaran CTL ini. Selain itu, faktor pendukung pada penerapan model pembelajaran CTL ini adalah dimana dari guru sendiri yang memahami dan mampu dalam menerapkannya. Sedangkan faktor penghambat dari penerapan CTL ini adalah siswa yang kurang paham dan kadang ragu dalam menyampaikan pendapat mereka sendiri.

BAB IV

PEMAPARAN DATA

C. Temuan Penelitian

Data yang disajikan di sini merupakan hasil penelitian dilapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalan data yang diterapkan, yaitu observasi dan wawancara. Data-data dari penelitian ini untuk mengetahui penerapan model CTL materi salat jamak dan qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangka Raya.

1. Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa di SMP Al-Amin ini juga sudah menggunakan strategi atau model pembelajaran CTL, termasuk pada mata pelajaran PAI akan tetapi tidak semua mata pelajaran yang menggunakan model pembelajaran CTL ini dikarenakan guru-guru pada mata pelajaran yang lain tidak ingin terlalu ribet dalam menggunakan strategi selain ceramah.

Dalam menerapkan model pembelajaran tersebut guru PAI berusaha melaksanakan langkah-langkah penerapan CTL seperti konstruktivisme (pengetahuan), menemukan (memecahkan masalah), bertanya, masyarakat belajar (belajar kelompok), modeling (memberikan contoh), refleksi (mengingat) dan penilaian nyata (menilai hasil belajar). Serta tidak lupa di awasi oleh guru tersebut pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga dalam proses belajar siswa semua aktif. (25 Mei 2018).

Senada dengan hasil wawancara bapak guru IP selaku guru mata pelajaran PAI.

“Di SMP kami SMP Al-Amin Palangka Raya , juga sudah menggunakan CTL dan memang dalam langkah-langkah penerapan tersebut sudah dilaksanakan di antaranya yang pertama itu, sebagai seorang guru kita harus untuk memberikan fasilitas terhadap siswa untuk belajar, sehingga siswa tersebut mampu menemukan sendiri bagaimana cara belajar dan juga memang dari guru tersebut sebagai fasilitator artinya juga tetap mengawasi memberikan perhatian serta memberikan bimbingan yang memang kira-kira memang harus dibutuhkan. Yang kedua juga melaksanakan kegiatan inquiri karena untuk semua topik pembelajaran yang akan di ajarkan jadi artinya kepada semua murid yang nantinya akan belajar kita berikan juga ketika misalnya ingin dalam pembelajaran ada diskusi maka kita persilahkan semuanya dalam peyajian atau sebagainya itu siswanya harus aktif dan ternyata terlihat siswa aktif”. (Bapak IP, 11 Mei 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat guru melaksanakan pembelajaran di kelas di sini peneliti melihat bahwa pada penerapan model pembelajaran CTL ini pada saat pelaksanaannya tentu banyak kekurangannya, seperti contohnya pada saat guru melaksanakan kelompok belajar di sini terlihat sebagian siswa yang tidak senang ketika disuruh bekerjasama dengan teman yang lain, akan tetapi dari segi langkah-langkah pada penerapan CTL ini bapak IP semaksimal mungkin dalam melaksanakannya yang berarti sudah berjalan dengan baik walau banyak kekurangan dalam pelaksanaan penerapannya.

“Alhamdulillah memang tentu pasti ada kekurangan dari pelaksanaan akan tetapi dari segi langkah-langkahnya itu kita maksimalkan untuk melaksanakannya sehingga misalnya saja pada siswa yang terlihat seperti tidak berminat dan tidak memberikan tanggapan saat belajar sehingga seorang guru di usahakan untuk meningkatkan minat siswa untuk bertanya dalam belajar atau memberikan jawaban dalam belajarnya”. (Bapak IP, 11 Mei 2018).

Observasi yang dilakukan oleh peneliti melihat hanya sebagian siswa yang bertanya pada saat proses tanya jawab. Bapak guru juga berusaha

dalam meningkatkan minat siswa tersebut dalam belajar sehingga siswa tersebut lebih percaya diri dalam mereka bertanya dan mereka merasa senang dalam belajar PAI.

Ini senada dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa bahwa mereka sangat senang dalam pelajaran PAI yang diajarkan oleh bapak guru.

“Senang, karena mudah untuk dipahami” (Siswa CP, 30 Juni 2018).

“Senang, karena menarik dan asyik” (Siswa AR, 30 Juni 2018).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas pada saat pembelajaran berlangsung bapak guru selain menjelaskan materi ia juga mengaitkan materi yang di pelajari dengan kehidupan nyata siswa contohnya misalkan ketika ingin berpergian jauh dan takut habis waktu salat *ashar* kemudian bisa menggabungkannya pada waktu salat *dzuhur* yang di namakan salat *jamak*. Sehingga siswa tersebut bisa menceritakan dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari tentang pengalaman yang didapat di kelas. Seperti apa yang sudah diterangkan oleh bapak guru IP dalam wawancara seperti berikut:

“Kalo untuk salat jamak itu sudah, jadi memang tidak semua yang pernah melaksanakan akan tetapi ketika sebelumnya saya mengajarkan materi itu siswa pernah melakukan salat jamak. Ketika saya bertanya siapa yang mengajarkan orang tua saya katanya orang tua saya yang pernah mengajarkan pak, tapi saya tidak terlalu jelas apa itu salat jamak tapi saya ikut saja salatnya bagaimana tapi Alhamdulillah setelah belajar ini saya mampu memahami yang mana salat yang bisa di qasar di jamak dan seterusnya”. (Bapak IP, 11 Mei 2018).

Wawancara dengan salah satu siswa kelas VII.

“Pernah”.(Siswa CP, 30 Juni 2018).

Selain itu, model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki 7 asas yang wajib diterapkan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas disini guru menggunakan tahap pertama yaitu konstruktivisme dimana yang artinya dalam pembelajaran CTL peserta didik harus bisa mengkonstruksikan pengalaman mereka yang melalui pengetahuan yang sudah mereka dapat dalam kehidupan nyata siswa.

Tahap kedua yang digunakan oleh guru adalah inquiri (menemukan masalah) dimana ini juga termasuk kegiatan inti dari model pembelajaran CTL sendiri dan termasuk asas CTL, karena keterampilan dan pengetahuan yang didapat siswa bukan hanya sekedar mengingat saja yang diharapkan akan tetapi hasil dari temuan mereka sendiri di kehidupan nyatanya. Hal ini juga disampaikan oleh guru PAI bapak IP sebagai berikut:

“Yang kedua itu menemukan atau inquiri itu juga termasuk asas CTL jadi, apa yang pernah kalian temukan tentang materi ini dan apa pengalaman yang telah terjadi misalnya satu contoh masalah kebersihan tentang materi kebersihan misalnya itu dalam prakteknya siswa disuruh datang kepasar dan melihat bagaimana proses yang dilakukan orang-orang dipasar serta pengalaman yang didapat di pasar dan mereka bisa bercerita jadi mereka menemukan masalah sendiri”. (Bapak IP, 11 Mei 2018).

Hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VII mengatakan bahwa pembelajaran dilakukan bukan hanya dikelas akan tetapi juga dilakukan diluar kelas.

“Di luar kelas dan musholla”. (Siswa CP, 30 Juni 2018).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses belajar mengajar dikelas yang dilakukan oleh bapak guru IP tahap selanjutnya yaitu kegiatan bertanya dimana dalam model pembelajaran CTL ini bertujuan mendorong serta menilai kemampuan berpikir siswa. Guru harus mampu membangkitkan keingintahuan siswa terhadap materi pelajaran PAI yang sedang mereka pelajari. Ketika pada sesi pertanyaan dimana disini siswa terlihat aktif dalam bertanya dan juga mereka terkadang ada yang suka menjawab pertanyaan dari teman mereka sendiri. Jadi, guru tidak perlu lagi yang melontarkan pertanyaan akan tetapi siswa sendiri yang sering bertanya guru hanya sebagai fasilitator atau mengawasi serta memperbaiki jawaban siswa yang kurang sempurna. Seperti apa yang disampaikan oleh bapak IP sebagai berikut dalam wawancara:

“Begitu juga dengan pembelajaran tentang salat jamak dan qasar jadi, sebelum masuk ke materi dan memulai pembelajaran itu kadang saya tanya dulu anak-anak itu apakah anda sudah mengetahui apa itu jamak dan qasar dan ada juga yang menjawab sudah mengetahui pak dan saya pernah melaksanakannya pada saat melakukan perjalanan pak. Yang ketiga itu juga ada bertanya atau questening itu juga ada dan alhamdulillah sudah siswa yang lebih banyak malah kalo siswa bertanya itu kita minta dari siswa juga menjawab memberikan penyampaian sehingga guru hanya sebagai fasilitator biar siswanya aktif”. (Bapak IP, 11 Mei 2018).

Setelah itu wawancara dilakukan kepada beberapa siswa kelas VII untuk memastikan data selanjutnya dan siswa tersebut mengatakan bahwa bapak guru sering mengadakan pertanyaan kepada mereka dan terkadang diantara mereka ada yang sering mengajukan pertanyaan kepada bapak guru.

“Bapak guru”. (Siswi DP, 30 Juni 2018).

“Eem biasanya murid-murid”. (Siswi MA, 30 Juni 2018).

“Siswa”. (Siswi SM, 30 Juni 2018).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat bapak guru IP melaksanakan pembelajaran dikelas yaitu kelompok belajar atau learning community pada setiap pembelajaran berlangsung guru juga membentuk kelompok belajar. Yang mana sudah di ungkapkan oleh bapak guru IP dalam wawancara seperti dibawah ini:

“Yang ke empat itu ada learning community atau masyarakat belajar jadi anak-anak itu kita kelola juga untuk melakukan kelompok belajar begitu. Sering ketika dalam pembelajaran ini sering sekali melaksanakan pembelajaran kelompok. Alhamdulillah siswa yang kadang ada juga yang pemalu ketika ada kerja kelompok dan kita minta dari masing-masing kelompok harus memberikan pertanyaan dan juga memberanikan diri dalam bertanya ini termasuk dari salah satu keunggulan dari pembelajaran CTL ini”.(Bapak IP, 11 Mei 2018).

Wawancara dengan beberapa siswa mengatakan bahwa bapak guru IP juga sering melaksanakan kelompok belajar pada saat pembelajaran dikelas dengan cara melihat nama-nama siswa dari absen untuk membagi kelompok belajar tersebut.

“Urutan absen” (Siswa AR, 30 Juni 2018).

“Absen dan hitungan” (Siswi SM 30 Juni 2018).

“Biasanya menurut di absen atau di tunjuk-tunjuk” (Siswi DP 04 Juli 2018).

Tahap selanjutnya pemodelan yang mana pemodelan ini berdasarkan apa yang dilihat oleh peneliti pada saat observasi yang dilakukan oleh bapak IP disini diakhir materi dilaksanakan praktek salat dimana guru sendiri yang menjadi model terlebih dahulu baru setelah itu giliran siswa-siswanya yang melaksanakannya. Dibawah ini telah dijelaskan oleh bapak IP dalam wawancara:

“Kemudian pemodelan atau modelling ini kan kaya praktek gitu ya, kemaren kita juga sudah ada yang praktek juga untuk salat jamak dan qasar itu kemudian sudah diikuti oleh peneliti juga kemaren. Sebelum menyampaikan materi saya bertanya dulu apakah sudah mengalami atau mengetahui tentang materi ini sehingga guru mudah menjelaskan kalo belum saya tekankan pada penguatan siswa yang bersangkutan sehingga guru juga memperagakan. Ketika yang sudah pernah saya laksanakan kemaren karena ada siswa yang sudah pernah ikut tapi belum terlalu mengerti tapi hanya pernah ikut jadi saya belum berani untuk menyuruh mempraktekkan, jadi saya sebagai guru yang mempraktekkannya”. (Bapak IP, 11 Mei 2018).

Kemudian ada kegiatan refleksi yang dilakukan oleh guru PAI pada di akhir pembelajaran. Menurut apa yang sudah diamati oleh peneliti pada saat observasi dikelas guru PAI setiap diakhir pembelajaran telah melakukan refleksi yang mana guru mengajak para siswa merenungkan atau mengingat kembali pembelajaran yang telah diajarkan. Berdasarkan yang sudah diungkapkan oleh bapak IP dalam wawancara dibawah ini:

“Kemudian ada refleksi dimana para siswa diajak mengingat kembali pelajaran yang sudah diajarkan” (Bapak IP, 11 Mei 2018).

Tahap terakhir memberikan penilaian akhir atau penilaian autentik yang ada di dalam asas CTL seperti dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Dimana yang sudah di ungkapkan oleh bapak guru IP dalam wawancara di bawah ini.

“Kemudian dan juga ada penilaian nyata yang mana ini termasuk dalam asa-asa CTL”. (Bapak IP, 11 Mei 2018).

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa mengenai penilaian yang diberikan oleh bapak guru serta bentuk tugas seperti apa yang sudah diberikan kepada siswa-siswa tersebut.

“Essay dan pilihan ganda” (Siswi MA 30 Juni 2018).

“Biasanya bisa tugas kelompok atau tugas individu” (Siswi DP 30 Juni 2018).

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pada penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) ini ialah Guru berusaha dalam menerapkan langkah-langkah penerapan dalam model pembelajaran CTL tersebut yaitu 7 asas yang termasuk kedalam model pembelajaran CTL dalam pembelajaran agar lebih mudah dalam melaksanakannya. Walaupun tidak terlalu sempurna dalam melaksanakannya akan tetapi guru tersebut sebisa mungkin untuk menyempurnakan dalam pelaksanaan penerapannya dalam pembelajaran agar pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai. Selain pembelajaran dikelas guru juga melaksanakan praktek di akhir materi pelajaran serta memberikan penilaian terhadap apa yang dikerjakan oleh siswa. Dengan adanya penerapan model pembelajaran CTL dapat membantu siswa lebih aktif dikelas.

2. Hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat guru memberikan penilaian tentang hasil belajar siswa-siswa kelas VII disini peneliti melihat bahwa penilaian atau hasil belajar dalam penerapan model pembelajaran CTL yang dilakukan di SMP Al-Amin kelas VII ini adalah menggunakan penilaian sikap dan keterampilan yang mana sudah dilakukan dalam praktek salat jamak dan qasar. Dapat di pahami bahwa dari hasil belajar siswa di lihat dari segi nilai di sini memang terlihat meningkat

pada sebagian siswa dan ada juga yang belum terlihat peningkatannya dari segi nilai ini terlihat pada saat siswa melakukan praktek salat. Tetapi dalam pelaksanaan penggunaan model pembelajaran CTL yang sudah diterapkan oleh guru tersebut ini membuat siswa mudah memahaminya.

Ini juga senada dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak guru IP sendiri sebagai berikut:

“Dari segi nilai ya alhamdulillah mampu memahami secara lumayan cepat dan dalam praktek karena itu bersentuhan dengan pengalaman-pengalaman yang pernah mereka alami jadi ketika diberikan soal atau latihan-latihan soal itu sangat mudah mereka menjawab dan memang sebagian tidak semuanya meningkat artinya dari yang biasanya. Contoh pada materi lain seperti pada materi salat wajib itu memang tidak terlalu semua yang mengalami perubahan tetapi yang perlu digaris bawahi dalam pelaksanaan penggunaan CTL ini siswa itu mudah memahami dan juga mereka enak belajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL begitu”. (Bapak IP, 11 Mei 2018).

Wawancara dengan beberapa siswa mengenai penerapan model pembelajaran CTL dikelas tentang ketertarikan mereka dalam belajar menggunakan model pembelajaran CTL.

“Menggunakan model pembelajaran CTL karena mudah dipahami”.(Siswa CP, 30 Juni 2018).

“Mudah dipahami dan asyik”.(Siswa AR, 30 Juni 2018).

“Ee lebih bisa mengerti”. (Siswi SM, 30 Juni 2018).

Tabel 4.1
Daftar Nilai Siswa

No	Nama	Aspek Penilaian										Jumlah Skor	
		Bacaan Salat					Gerakan Salat						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1	Ahmad Raihan			√					√				8

2	Ari Saputra			√					√			8
3	Candra Prasetia			√					√			8
4	Chindika			√				√				7
5	Dea Permata				√					√		10
6	Feri Maulana			√				√				7
7	Haikal Akbar Alamin			√				√				7
8	Khairun Nisa			√					√			8
9	Marjoni		√					√				6
10	Maulida Agustin				√					√		10
11	Miki Setiawan		√					√				6
12	M. Hasanu Basri			√				√				7
13	M. Heldiansyah		√					√				6
14	M. Nival Fahlevi		√						√			7
15	Novita Saputri			√				√				7
16	Nur Khoeruni Nisa		√						√			7
17	Rahmawati		√					√				6
18	Sarah Salsabila			√				√				7
19	Satria Nur Prawira			√					√			8
20	Siti Bulkiyah		√					√				6
21	Siti Maharani			√					√			8
22	Sukma Wardani			√					√			8
23	Rifki Rafianur		√					√				6

24	Muhammad Zaki		√					√				6
----	---------------	--	---	--	--	--	--	---	--	--	--	---

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya.

Faktor pendukung pada penerapan model pembelajaran CTL ini adalah dimana kemampuan guru yang mampu dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap apa yang terjadi dikelas dapat dipahami bahwa faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran CTL ini adalah siswa itu dituntut untuk belajar melalui pengalaman mereka masing-masing sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna. Dan juga pada saat guru melaksanakannya saya lihat disini dari kemampuan guru yang mampu dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran CTL serta dapat mengaplikasikannya dengan siswa pada saat kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut lebih bermakna. Seperti yang telah di ungkapkan oleh bapak IP dalam wawancara dibawah ini:

“Yang pastinya pada CTL ini yang pertama siswa memang kita minta tuntutan untuk melalui pengalaman-pengalaman dia sehingga pembelajaran itu lebih bermakna. (Bapak IP, 11 Mei 2018).

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran CTL ini adalah sebagian siswa tidak ada yang memahami dengan CTL tapi ada juga sebagian siswa yang cepat paham dengan model pembelajaran CTL ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dipahami bahwa penghambat dari penerapan model pembelajaran CTL di SMP Al-Amin kelas VII ini adalah siswa yang kurang paham serta terkadang ada keraguan dari siswa itu sendiri dalam menyampaikan pengalaman-pengalamannya. Peneliti juga melihat ada beberapa siswa yang terlihat malu menyampaikan hasil jawaban ketika ditanya oleh bapak guru. Ini juga termasuk tugas guru yang perlu dalam membangkitkan minat serta semangat siswa dalam belajar agar mereka berani untuk menyampaikan pendapat mereka masing-masing. Serta sarana prasarana yang kurang memadai dan waktu yang terbatas dan terkadang ada siswa yang lebih senang belajar dengan cara konvensional. Seperti apa yang diuraikan oleh bapak IP dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dibawah ini:

“Dalam pelaksanaannya kadang-kadang memang siswa ini tidak semua yang mudah paham artinya yang welcome dengan CTL ini, untuk yang menjadi penghambat itu sendiri saat pembelajaran CTL siswa kadang memang ragu dalam menyampaikan tentang pengalaman-pengalamannya dan memang itu butuh waktu ekstra dari guru untuk membangkitkan semangat bertanya serta menyampaikan pengalamannya sendiri dan terkadang ada siswa yang lebih suka belajar secara konvensional seperti sebelumnya yaitu ceramah”.(Bapak IP, 11 Mei 2018).

Wawancara dengan beberapa siswa mengenai pembelajaran CTL.

“Ceramah”. (Siswa AR, 30 Juni 2018).

“CTL”. (Siswi SM, 30 Juni 2018).

“Metode yang baru karena metode ini mengaitkan dengan kehidupan dunia nyata”. (Siswi MA, 30 Juni 2018).

D. Pembahasan

1. Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak saja hanya menuntut kemampuan mengatasi materi pelajaran. Tetapi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya dituntut kemampuan lainnya yaitu menggunakan model pembelajaran yang beda dari model pembelajaran yang sering digunakan agar dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa lebih menarik lagi.

Model pembelajaran adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Artinya tujuan yang ingin dicapai bukan hanya sekedar penguasaan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa tersebut dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di

kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran yang di maksud dalam tulisan ini adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran di sini adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. (Trianto. 2010: 51-53).

Di SMP Al Amin ini guru yang mengajar mata pelajaran PAI menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), dimana model pembelajaran CTL ini bukan hanya sekedar menghafal materi pelajaran tetapi juga pengaplikasian ke dunia nyata. Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. (Wina Sanjaya. 2006: 6).

Dari model pembelajaran seperti yang telah dijelaskan di atas, maka tampak bahwa proses pembelajaran sepenuhnya ada pada kendali guru. Siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi.

Ketika bapak guru IP melaksanakan pembelajaran di kelas peneliti melihat bahwa dalam penerapan model pembelajaran CTL ini sudah dilaksanakan dengan mengikuti apa saja yang menjadi langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran CTL.

Selain dalam penerapan langkah-langkah model pembelajaran CTL ini juga ada 7 asas dalam model pembelajaran ini. Di sini peneliti juga melihat bapak guru IP sudah melaksanakan 7 asas yang termasuk dalam model pembelajaran CTL seperti pada saat dilakukan observasi oleh peneliti pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas di sini guru menggunakan tahap pertama yaitu konstruktivisme dimana yang artinya dalam pembelajaran CTL peserta didik harus bisa mengkonstruksikan pengalaman mereka yang melalui pengetahuan yang sudah mereka dapat dalam kehidupan nyata siswa.

Tahap kedua yang digunakan oleh guru adalah inquiri (menemukan masalah) dimana ini juga termasuk kegiatan inti dari model pembelajaran CTL sendiri dan termasuk asas CTL, karena keterampilan dan pengetahuan yang didapat siswa bukan hanya sekedar mengingat saja yang diharapkan akan tetapi hasil dari temuan mereka sendiri di kehidupan nyatanya.

Tahap ketiga yaitu kegiatan bertanya dimana dalam model pembelajaran CTL ini bertujuan mendorong serta menilai kemampuan berpikir siswa. Guru harus mampu membangkitkan keingintahuan siswa terhadap materi pelajaran PAI yang sedang mereka pelajari. Ketika pada sesi pertanyaan disini siswa terlihat aktif dalam bertanya dan juga mereka terkadang ada yang suka menjawab pertanyaan dari teman mereka sendiri. Jadi, guru tidak perlu lagi yang melontarkan pertanyaan akan tetapi siswa sendiri yang sering bertanya guru hanya sebagai fasilitator atau mengawasi serta memperbaiki jawaban siswa yang kurang sempurna.

Tahap keempat yaitu kelompok belajar atau learning community pada setiap pembelajaran berlangsung guru juga membentuk kelompok belajar.

Tahap kelima yaitu pemodelan yang mana pemodelan ini berdasarkan apa yang dilihat oleh peneliti pada saat observasi yang dilakukan oleh bapak IP disini diakhir materi dilaksanakan praktek salat dimana guru sendiri yang menjadi model terlebih dahulu baru setelah itu giliran siswa-siswanya yang melaksanakannya.

Tahap keenam yaitu refleksi yang dilakukan oleh guru PAI pada di akhir pembelajaran. Menurut apa yang sudah diamati oleh peneliti pada saat observasi dikelas guru PAI setiap diakhir pembelajaran telah melakukan refleksi yang mana guru mengajak para siswa merenungkan atau mengingat kembali pembelajaran yang telah diajarkan.

Tahap ketujuh yaitu penilaian autentik yang ada di dalam asas CTL seperti dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran disini bapak guru IP melakukan penilaian dengan mengadakan praktek salat dalam pengambilan nilai.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pada penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) ini sudah berjalan dengan baik namun disini peneliti lihat bahwa pada saat pelaksanaan pembelajaran ini banyak kekurangan dalam penerapannya akan tetapi bapak guru IP berusaha sebisa mungkin dalam melaksanakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran CTL tersebut yaitu 7 asas yang termasuk kedalam model pembelajaran CTL dalam

pembelajaran agar lebih mudah dalam melaksanakannya. Walaupun tidak terlalu sempurna dalam melaksanakannya akan tetapi guru tersebut sebisa mungkin untuk menyempurnakan pelaksanaan dan penerapannya dalam pembelajaran agar pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai. Selain pembelajaran dikelas guru juga melaksanakan praktek di akhir materi pelajaran serta memberikan penilaian terhadap apa yang dikerjakan oleh siswa.

Hasil penelitian baik secara wawancara dan observasi bapak guru IP sudah mempersiapkan hal-hal yang diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung seperti menyiapkan buku pembelajaran, media yang digunakan dll. Begitu juga dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran CTL ini bapak guru IP berusaha sedapat mungkin dalam menerapkannya.

Fokus yang ingin peneliti disini adalah mengenai penerapan model pembelajaran CTL yang mana dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, dimana yang meliputi kegiatan guru yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran CTL yang dilakukan oleh guru, untuk mengetahui hasil belajar pada penerapan model pembelajaran CTL serta faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan model pembelajaran CTL.

Dalam pertimbangan pemilihan model pembelajaran CTL ini pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena melihat dari para siswa yang selama ini banyak yang tidak berminat dalam belajar. Seperti yang bentanya sedikit, banyak yang ngantuk serta ragu dalam mengeluarkan

pendapat. Jadi menurut bapak guru IP selama dia menggunakan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya para siswa ini terlihat berminat dalam belajar contohnya seperti ketika bapak guru mengajukan pertanyaan mereka antusias berebut dalam menjawab pertanyaan tersebut. Seperti tanggapan dari siswa dibawah ini:

“Metode yang baru karena metode ini mengaitkan dengan kehidupan dunia nyata”.(Siswi MA, 30 Juni 2018).

“Aku lebih senang menggunakan metode CTL”.(Siswi DP, 30 Juni 2018).

“Senang karena mudah aku pahami”. (Siswi DP, 30 Juni 2018).

“Yang sekarang metode CTL”. (Siswi DP, 30 Juni 2018).

Dengan demikian, maka dapat penulis analisa bahwa penerapan model pembelajaran CTL merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa pada proses keterlibatannya dalam belajar untuk dapat menemukan sendiri materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.

2. Hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil belajar adalah suatu hal yang menjadi dambaan yang harus dicapai oleh siswa sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Karena seseorang akan bangga bila mendapatkan hasil yang baik atau nilai yang tinggi.

(Oemar Hamalik, 2007: 27) Hasil belajar terdiri dari kata, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil adalah suatu yang diperoleh setelah melakukan sesuatu. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. belajar bukan hanya mengingat akan tetapi

lebih luas dari itu,yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan (B.D Syaiful, 2004: 22).

Menurut Dimiyati dan Mujiono, Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut A. Tabrani Rusyan (2000: 65) dalam bukunya pendekatan dalam proses belajar mengajar berpendapat: “Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar mengajar tertentu atau setelah ia menerima pengajaran dari seorang guru pada suatu saat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah ukuran tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh seorang siswa berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi berupa tes dan biasanya diwujudkan dengan nilai tertentu serta menyebabkan terjadinya perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran yang optimal cenderung mewujudkan hasil yang berciri sebagai berikut:

- 6) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa.

- 7) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
- 8) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya.
- 9) Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif)
- 10) Kemampuan siswa untuk mengontrol/menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya (Nana Sudjana, 2001: 56-57)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti melihat bahwa dari hasil belajar ini terlihat meningkat terutama dilihat dari penilaian yang dilakukan oleh guru pada saat praktek seperti misalkan nilai siswa dilihat dari bacaan salat dari nilai awal sebelum dilaksanakannya model pembelajaran CTL ini yaitu dari nilai 1 (Tidak Baik) meningkat menjadi 2 (Kurang Baik) sedangkan hasil nilai dari gerakan salat dari nilai 2 (Kurang Baik) meningkat menjadi 3 (Cukup Baik) dan bahkan ada yang sampai meningkat menjadi 4 (Baik). Memang tidak semua nilai siswa yang meningkat akan tetapi hanya ada sebagian siswa yang terlihat nilainya meningkat ini terlihat pada saat siswa melaksanakan praktek salat. Peneliti juga melihat bahwa para siswa sangat senang dalam belajar menggunakan model pembelajaran CTL ini karena mereka lebih mudah memahami apa yang dijelaskan oleh bapak guru IP karena model pembelajaran CTL ini mengaitkan materi dengan kehidupan nyata jadi siswa bisa mengaplikasikannya di kehidupan sehari-harinya.

Dalam domain psikomotorik, pada umumnya yang diukur adalah penampilan atau kinerja. Untuk mengukurnya, guru dapat dapat

menggunakan tes tindakan melalui simulasi, unjuk kerja atau tes identifikasi. Salah satu instrumen yang dapat digunakan adalah skala penilaian yang terentang dari sangat baik (5), baik (4), cukup baik (3), kurang baik (2) sampai dengan tidak baik (1). (Zainal Arifin, 234:2011).

Dimana penilaian yang dilakukan oleh guru pada saat melaksanakan praktek salat jamak dan qasar ialah bacaan salat dan gerakan salat.

Penjelasan hasil tes kemampuan siswa dalam bacaan salat dan gerakan salat yang berjumlah 24 orang siswa kelas VII, dapat dilihat dibawah ini.

1. Ahmad Raihan memperoleh skor 8 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+3+2=8$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
2. Ari Saputra memperoleh skor 8 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+3+2=8$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
3. Candra Praselia memperoleh skor 8 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+3+2=8$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
4. Chindika memperoleh skor 7 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+2+2=7$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
5. Dea Permata memperoleh skor 10 (Sangat Baik) dengan demikian mediannya adalah $4+4+2=10$ (Sangat Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan sangat baik.
6. Feri Maulana memperoleh skor 7 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+2+2=7$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.

7. Haikal Akbar Alamin memperoleh skor 7 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+2+2=7$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
8. Khairun Nisa memperoleh skor 8 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+3+2=8$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
9. Marjoni memperoleh skor 6 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $2+2+2=6$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
10. Maulida Agustin memperoleh skor 10 (Sangat Baik) dengan demikian mediannya adalah $4+4+2=10$ (Sangat Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan sangat baik.
11. Miki Setiawan memperoleh skor 6 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $2+2+2=6$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
12. M. Hasanu Basri memperoleh skor 7 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+2+2=7$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
13. M. Heldiansyah memperoleh skor 6 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $2+2+2=6$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
14. M. Nival Fahlevi memperoleh skor 7 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $2+3+2=7$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.

15. Novita Saputri memperoleh skor 7 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+2+2=7$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
16. Nur Khoeruni Nisa memperoleh skor 7 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $2+3+2=7$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
17. Rahmawati memperoleh skor 6 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $2+2+2=6$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
18. Sarah Salsabila memperoleh skor 7 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+2+2=7$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
19. Satria Nur Prawira memperoleh skor 8 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+3+2=8$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
20. Siti Bulkiyah memperoleh skor 6 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $2+2+2=6$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
21. Siti Maharani memperoleh skor 8 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+3+2=8$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
22. Sukma Wardani memperoleh skor 8 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $3+3+2=8$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.
23. Rifki Rafianur memperoleh skor 6 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $2+2+2=6$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.

24. Muhammad Zaki memperoleh skor 6 (Baik) dengan demikian mediannya adalah $2+2+2=6$ (Baik) jadi, peserta didik ini dapat dikatakan baik.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dari 24 orang siswa hanya terdapat 2 orang siswa yang terlihat benar-benar sangat baik (Sempurna).

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung adalah penunjang dari pendukung proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sedangkan faktor penghambat adalah segala hambatan dari proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik dikelas atau diluar kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran CTL ini adalah dimana kemampuan dari guru yang memahami serta mampu dalam menerapkan dan mengaplikasinnnya kepada siswa pada saat pembelajaran. Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam penerapannya disini faktor penghambat dari penerapan model pembelajaran ini adalah siswa yang kurang paham dan kadang ragu dalam menyampaikan pendapat mereka sendiri.

Selanjutnya peneliti mengadakan observasi lagi pada saat guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan proses belajar mengajar

di kelas VII. Disini peneliti melihat bahwa sebelum masuk kelas guru seperti biasa membawa buku paket Pendidikan Agama Islam yang biasa digunakan untuk beliau mengajar. Setelah itu guru masuk kelas sambil mengucap salam dan siswa serentak menjawab salam, dan dilanjutkan membaca doa bersama-sama. Selanjutnya guru mulai mengabsen satu persatu siswa yang hadir dikelas dilanjutkan bapak guru menulis materi yang hendak diajarkan kemudian bapak guru menjelaskan materi serta mengadakan tanya jawab dan kerja kelompok. (02 Mei 2018).

Observasi kedua, yaitu berselang satu minggu pada kelas yang sama dan juga jam yang sama. Seperti biasa sebelum memulai pelajaran guru memberi salam dan siswa membalas salam guru, kemudian membaca doa bersama-sama. Kegiatan yang dilakukan di dalam kelas pada pertemuan ini seperti biasa guru mengabsen satu persatu siswa yang hadir setelah itu para siswa diperintahkan pergi ke masjid untuk melaksanakan praktek salat *jamak* dan *qasar* sesuai apa yang telah dipelajari mereka sebelumnya. Pada saat melaksanakan praktek salat tersebut guru meminta siswa bergantian masuk ke masjid yang terdiri dari 5 orang siswa terlebih dulu setelah itu baru 5 orang lagi begitu seterusnya sampai selesai. Kemudian, guru mempersilahkan salah satu siswa yang mau terlebih dulu untuk maju melaksanakan praktek salat tersebut. Di sini siswa terlihat antusias sekali dalam mengikuti proses pembelajaran, serta mereka khusus dalam melakukan praktek salat dan guru tersebut mengambil nilai

untuk penilain akhir materi. Kemudian setelah selesai bapak guru IP melakukan tanya jawab guna agar proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan dapat dipahami dan diingat serta dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. (09 Mei 2018).

Dari data di atas berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam ini semaksimal mungkin telah melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran CTL walaupun masih tidak sempurna akan tetapi guru tersebut berusaha melaksanakanya agar siswa-siswa tersebut lebih paham dan mengerti serta bisa menemukan cara belajar mereka sendiri. Akan tetapi, model pembelajaran CTL ini hanya digunakan pada mata pelajaran PAI saja karena pada mata pelajaran yang lain belum menggunakan model pembelajaran ini dikarenakan guru-guru mata pelajaran yang lain belum memahami atau mengerti apa itu model pembelajaran CTL mereka hanya menggunakan metode seperti biasa ceramah dan tanya jawab. Dari segi nilai disini juga mulai meningkat akan tetapi tidak semua siswa yang nilai baik hanya sebagian dikarenakan sebagian siswa belum paham dan mengerti dengan model pembelajaran CTL ini. Selain itu, faktor pendukung pada penerapan model pembelajaran CTL ini adalah dimana dari guru sendiri yang memahami dan mampu dalam menerapkannya. Sedangkan faktor penghambat dari penerapan CTL ini adalah siswa yang kurang paham dan kadang ragu dalam menyampaikan pendapat mereka sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) materi Salat Jamak dan Qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) ini sudah berjalan dengan baik dalam proses pelaksanaan pembelajarannya dikelas. Seperti mempersiapkan buku pelajaran PAI dan mengecek kehadiran siswa. Serta melaksanakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran CTL seperti mengadakan kegiatan kelompok belajar, menghadirkan model pada saat praktek salat, membantu siswa dalam memecahkan masalah belajarnya, mengadakan tanya jawab, membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan mereka melalui pengalamannya, melakukan refleksi untuk mengingat kembali apa yang sudah dipelajari, serta melakukan penilaian di akhir pelajaran. Jadi, dengan diterapkannya model pembelajaran CTL ini membuat siswa berminat dalam belajar.
2. Hasil belajar dari penerapan model pembelajaran ini meningkat dalam segi nilai akan tetapi tidak semua siswa yang nilainya meningkat hanya sebagian siswa saja. Dari 24 orang siswa hanya terdapat 2 orang siswa yang terlihat sangat baik dalam bacaan dan gerakan salat sisanya kategori baik. Seperti sebelum menggunakan model pembelajaran CTL hanya mendapat nilai 1 (Kurang Baik)/gagal setelah itu meningkat menjadi 4 (Baik). Jadi, hasil

belajar dari penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menunjukkan hasil belajar ada peningkatan. Faktor pendukung dari penerapan model pembelajaran ini yaitu:

- a. Kemampuan guru dalam memahami model pembelajaran CTL
 - b. Guru yang mampu dalam menerapkan model pembelajaran CTL
3. Faktor penghambat dari penerapan model pembelajaran ini yaitu:
- a. Siswa yang kurang paham
 - b. Siswa yang ragu dalam menyampaikan pendapat.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di SMP Al-Amin Palangkaraya, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru kelas agar bersama-sama hendaknya memperhatikan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa agar siswa tidak mudah bosan dalam belajar.
2. Kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, hendaknya selalu berupaya meningkatkan pemahaman dan kemampuan tentang penggunaan atau penerapan model pembelajaran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga siswa-siswi semangat dalam belajar dan mereka tidak merasa bosan ketika proses pembelajaran dan tidak merasa ragu dalam menyampaikan pendapatnya.
3. Kepada Kepala SMP AL-Amin palangkaraya untuk terus menghimbau kepada guru-guru untuk mengikuti pelatihan dalam penerapan model pembelajaran agar proses pembelajaran lebih menarik.

4. Dengan penerapan model pembelajaran CTL dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran di kelas agar siswa lebih berperan aktif lebih memahami materi yang dipelajari serta dapat mengaplikasikannya di kehidupan nyata.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik dan Prosedur)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Aswan, Liadi Femeir dan Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis Paikem*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Bugin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Kunandar. 2011. *GURU PROFESIONAL Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Komalasari, Kokom. 2013. *PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Moleong, Lexy. 2004. *Edisi Revisi Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudjiono, dan Dimiyati. 2013. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Niswah, Siti, Choirun. "Penggunaan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas III MI AL-Hidayah Sono Papar Kediri Tahun Ajaran 2015/2016".
- Nasir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Ciawi-Bogor Selatan : Ghalia Indonesia.
- Nata, Abuddin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ngadiyanto. 2006. *Pendidikan Agama Islam (KTSP)*. Jakarta: Global

- Rusman. 2011. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusyan, Tabrani. 2000. Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2011. Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan). Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2006. Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2011. Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: PT Kencana
- Soemanto, Wasty. 1998. Psikologi pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syaiful B.D. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Sudjana Nana. 2003. Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah. Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo.
- Suhana, Cucu dan Hanafiah. 2012. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. Strategi Pembelajaran, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Tafsir, Ahmad. 2007. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2017. Pedoman Penulisan Skripsi FTIK. Palangkaraya: IAIN Palangkaraya.
- Trianto. 2010. MENDESAIN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF-PROGRESIF (Konsep, Landasan dan Implementasinya pada kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uhbiyati, Nur. 1997. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.